

***AL-AMTSĀL* DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF QS. AL-'ARĀF
AYAT 175-178 PADA TAFSIR IBNU ABBAS DAN TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI

Oleh:

Mahira Shaumagawati

NIM : 210204110079



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

***Al-Amtsāl* Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif QS. Al-A'raf ayat 175 – 178
Pada Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar**

SKRIPSI

Oleh:

Mahira Shaumagawati

NIM : 210204110079



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***Al-Amtsāl* Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif QS. Al-A'raf ayat 175 – 178
Pada Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 29 Mei 2025



Mahira Shaumagawati

NIM 210204110079

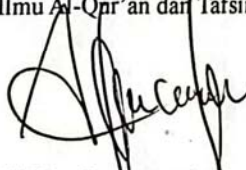
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Mahira Shaumagawati NIM 210204110079, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***Al-Amtsāl* Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif QS. Al-A'raf ayat 175 – 178
Pada Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

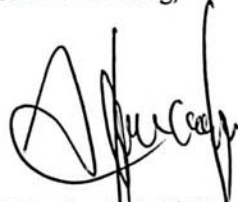


Ali Hamdan, MA. Ph.D.

NIP 197601012011011004

Malang, 24 Mei 2025

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.

NIP 197601012011011004

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Mahira Shaumagawati, NIM 210204110079, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

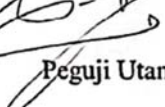
***Al-Amtsāl Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif QS. Al-A'raf ayat 175 – 178
Pada Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar***

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
26 September 2024

Dengan Penguji:

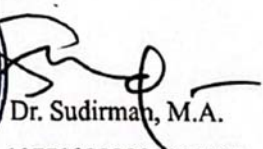
1. Abd. Rozak. M. Ag
NIP. 198305232023211009
2. Ali Hamdan, MA. Ph. D
NIP. 197601012011011004
3. Prof. Dr. Nasrullah, Lc., M. Th. I
NIP. 1981122320110110002

()
Ketua

Sekretaris
()
Peguji Utama



Malang, 26 Mei 2025
Dekan,


Dr. Sudirman, M.A.

NIP. 197708222005011003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا
الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata.

“Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.”

Qs. Al-Baqarah ayat 26

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-------------------	-------------	--------------------	-------------

ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلِ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرِ	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fī rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alam, atas berkat nikmat iman, islam, ilmu dan hidayah Allah SWT kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: “*Al-Amtsal* Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif QS. Al-A'raf ayat 175-178 Pada Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan kita uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya dihari kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan atau pengarahan, serta bantuan dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, maka dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Kedua orang tua yang sangat peneliti sayangi, Ayahanda Wicaksono dan Ibunda Ita Setiawati M.Pd yang tiada hentinya memberikan dukungan dan do'a kepada penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kasih sayang, kekuatan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis. Tanpa mereka berdua, penulis tidak akan bisa sampai seperti ini. Dan tidak ada kata-kata yang dapat membalas perjuangan kedua orang tua penulis. Semoga kebahagiaan, kesehatan, rahmat dan keberkahan Allah SWT selalu menyertai mereka berdua.
8. Kakak-kakak saya Rohadatul 'Aisy dan Rara Tiara yang turut mendukung, mendo'akan dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Tak lupa banyak kasih sayang senantiasa tercurah kepada kedua kakaku sampai kapanpun.
9. Segenap keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan support, mendoakan, serta memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. KH. Nahrul Ilmi Arief, Ustadz Maliku Fajri Shobah Lc, M.pd, Ustadzah Jauharotul Maknunah S.Psi dan seluruh keluarga ndalem atau pengasuh Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung, Jayanti, Banten yang menjadi orang tua kedua penulis. Beliau-beliau merupakan sosok guru sekaligus orang tua yang lisannya tak pernah kering perihal mendoakan para santrinya, membimbing, mendidik dengan telaten dan sabar. Semoga beliau semua senantiasa diberi kesehatan, kemudahan dan keberkahan dalam segala hal.

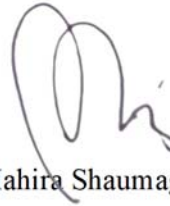
11. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021 yang telah kebersamai peneliti dalam proses penyelesaian Pendidikan S-1 di UIN Maliki Malang.
12. Kepada teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang, teman teman dari pihak manapun yang belum dapat penulis sebutkan pada kesempatan ini. Serta sahabat sahabat saya Auliya' Ilmi Anjali, Febby Intansari Sutrisno, Aisyah Rohmah, dan Nabila Almasduki yang telah kebersamai penulis juga memberikan dukungan baik dalam hal spiritual maupun semangat. Peneliti ucapkan terima kasih dan semoga Allah membalas kebbaikannya.
13. Teristimewa kepada teman saya, Zidah Amalia Suseno yang selalu mendukung dan membantu penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas segala doa, waktu dan motivasi yang telah diberikan. Terima kasih sudah memberikan kekuatan dan candaan sehingga membantu penulis bangkit dan tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, keceriaan dan kelancaran dalam meraih mimpi.
14. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Mahira Shaumagawati. Terima kasih karena tetap tabah dan kuat dalam menjalani setiap proses yang panjang ini. Di tengah berbagai tantangan dan masalah personal, terima kasih karena memilih untuk terus berjuang walaupun sempat merasa putus asa dengan apa yang sedang dijalani. Terimakasih sudah mau berjuang hingga kini.

Dengan terselesainya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan di akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan. Penulis sangat mengharpkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 29 Mei 2025

Penulis

A handwritten signature in dark ink, consisting of a large, stylized 'M' followed by a smaller, cursive 'h' and a final flourish.

Mahira Shaumagawati

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	11
DAFTAR ISI	15
DAFTAR TABEL.....	17
ABSTRAK	18
ABSTRACT	19
مستخلص البحث.....	20
BAB I PENDAHULUAN	21
A. Latar Belakang	21
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan Penelitian.....	23
D. Manfaat Penelitian	23
E. Definisi Operasional	24
F. Metode Penelitian	28
G. Penelitian Terdahulu.....	30
H. Sistematika Pembahasan	35
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	37
A. Studi Komparasi (<i>Muqarran</i>).....	37
B. Al-Amtsâl.....	40
C. Ali bin Abi Thalhah dan Tafsir Ibnu Abbas	48
D. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar	58
E. Qs. Al-A'raf ayat 175-178	62

BAB III ANALISIS TAFSIR IBNU ABBAS DAN AL-AZHAR ATAS QS. AL-A'RAF AYAT 175-178	70
A. Hasil Komparasi Qs. Al-A'raf ayat 175-178 dan Komparasi Pendapat dari Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar.....	70
1. Persamaan dan perbedaan pada metode penafsiran Qs. Al-A'raf ayat 175-178.....	70
2. Persamaan dan perbedaan dalam isi penafsiran Qs. Al-A'raf ayat 175-178.	74
B. Relevansi Amsal Dalam Qs. Al-A'raf ayat 175-178 Dengan Penyimpangan Agama Di Era Kontemporer	80
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
Daftar Pustaka.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 2 Perbedaan dan Persamaan Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar.....	80

ABSTRAK

Mahira Shaumagawati, 2025. *Al-Amtsāl Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif QS. Al-A'raf ayat 175 – 178 Pada Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar*. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Ali Hamdan MA, Ph. D.

Kata Kunci: Qs. Al-A'raf ayat 175-178; Studi Komparatif; Tafsir Ibnu Abbas; Tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini membahas tentang perumpamaan dalam Al-Qur'an yakni perumpamaan *anjing* dalam Qs. Al-A'raf ayat 175-178. Dalam penelitian inipun terdapat adanya komparasi dari dua tafsir diantaranya ialah tafsir Ibnu Abbas dan tafsir Al-Azhar, pengarang tafsir ini dari zaman yang berbeda dan metode penafsiran yang berbeda. Sehingga hasil dari penelitiannya berbeda pula, jika Ibnu Abbas hanya difokuskan pada satu tokoh. Namun apabila Buya Hamka, tidak menyebutkan tokohnya dan bersifat universal bagi siapa saja yang memiliki ilmunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kondisi seorang ahli agama maupun ilmuwan yang tidak mengamalkan ilmu yang telah didapatkan, sehingga diumpamakan laksana *anjing* yang menjulurkan lidahnya.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan yaitu Qs. Al-A'raf ayat 175-178, studi komparasi, Tafsir Ibnu Abbas karya Ali bin Abi Thalhah, dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang didukung dengan data sekunder berupa, literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Adapun teori Abd. Muin Salim, studi komparasi (*muqarran*) yang telah mencakup beberapa tahapan yaitu mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang akan dibahas, mencari informasi dari berbagai pendapat terkait topik pembahasan, dan mengkomparasikan beberapa pendapat untuk mengetahui pola pikir dari setiap mufassir.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan. *Pertama*, persamaan dan perbedaan penafsiran *amtsal* pada Qs. Al-A'raf ayat 175-178, menurut kedua tafsir yaitu tafsir Ibnu Abbas dan tafsir Al-Azhar. Pembahasan ini mencakup para ahli agama yang tidak mencerminkan keilmuannya dan mendustakan petunjuk yang diberikanNya. *Kedua*, mengimplementasikan perumpamaan ini dengan menyimpangkannya ajaran agama pada masa kontemporer, sehingga kejadian yang telah terjadi dimasa lalu dapat dijadikan pembelajaran dan kejadian tersebut tidak terulang kembali.

ABSTRACT

Mahira Shaumagawati, 2025. *Al-Amtsāl in the Qur'an: A Comparative Study of QS. Al-A'raf verses 175 – 178 On Tafsir Ibn Abbas and Tafsir Al-Azhar*. Thesis, Department of Al-Qur'an Science and Tafsir Faculty of Shari'ah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Ali Hamdan MA, Ph. D.

Keyword: Qs. Al-A'raf ayat 175-178; Comparative Study; Tafseer Ibnu Abbas; Tafseer Al-Azhar.

This study discusses the parable in the Qur'an, namely the parable of the dog in Qs. Al-A'raf verses 175-178. This study also compares two interpretations, namely the interpretation of Ibn Abbas and the interpretation of Al-Azhar, whose authors came from different eras and used different methods of interpretation. As a result, the findings of the research also differ. While Ibn Abbas focuses on a single figure, Buya Hamka does not specify a particular figure and instead adopts a universal approach applicable to anyone who possesses knowledge. This study aims to examine the condition of religious scholars or scientists who fail to apply the knowledge they have acquired, thereby being likened to a dog sticking out its tongue.

This research falls under the category of qualitative research using the library research method. The data sources used are divided into two categories: primary data sources and secondary data sources. The primary data sources used are Qs. Al-A'raf verses 175-178, comparative studies, Tafsir Ibnu Abbas by Ali bin Abi Thalhah, and Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka, supported by secondary data in the form of relevant scientific literature related to the research theme. Abd. Muin Salim's theory, comparative studies (muqarran), covers several stages, namely collecting the verses of the Qur'an to be discussed, searching for information from various opinions related to the topic of discussion, and comparing several opinions to understand the mindset of each mufassir.

The results of this study reveal several findings. First, the similarities and differences in the interpretation of amtsal in Qs. Al-A'raf verses 175-178, according to the two tafsir, namely the tafsir of Ibn Abbas and the tafsir of Al-Azhar. This discussion includes religious scholars who do not reflect their knowledge and deny the guidance given by Him. Second, implementing this parable by deviating from religious teachings in contemporary times, so that events that have occurred in the past can be used as lessons and such events do not recur.

مستخلص البحث

مهيرة شوماغاوتي ، 2025. الأمتصال في القرآن: دراسة مقارنة لنظام QS الاعراف الآيات 175 – 178 عن تفسير ابن عباس وتفسير الأزهر. قسم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية ملنج. المشرف: علي حمدان ماجستير ، دكتوراه

الكلمات المفتاحية: سورة الأعراف الآيات 175-178؛ دراسة مقارنة؛ تفسير ابن عباس؛ تفسير الأزهر.

تتناول هذه الدراسة المثل في القرآن الكريم، وتحديدًا مثل الكلب في سورة الأعراف الآيات 175-178. وتشمل الدراسة مقارنة بين تفسيرين، هما تفسير ابن عباس وتفسير الأزهر، حيث يختلف مؤلفا التفسيرين من حيث العصر ومن حيث أسلوب التفسير. وبالتالي، تختلف نتائج البحثين، حيث يركز ابن عباس على شخصية واحدة فقط. أما بوياس حمكا، فهو لا يذكر الشخصية ويجعلها عامة لكل من يمتلك العلم. يهدف هذا البحث إلى دراسة حالة رجل الدين أو العالم الذي لا يطبق العلم الذي حصل عليه، بحيث يشبه الكلب الذي يخرج لسانه .

تندرج هذه الدراسة ضمن نوع الدراسات النوعية باستخدام طريقة البحث المكتبي (library research). تنقسم مصادر البيانات المستخدمة إلى قسمين: مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. مصادر البيانات الأولية المستخدمة هي سورة الأعراف الآيات 175-178، والدراسة المقارنة، وتفسير ابن عباس لعلي بن أبي ثلحة، وتفسير الأزهر لبوياس حمكا، مدعومة ببيانات ثانوية تتمثل في الأدبيات العلمية ذات الصلة بموضوع البحث. أما نظرية عبد معين سالم، فهي دراسة مقارنة شملت عدة مراحل، وهي جمع آيات القرآن التي سيتم مناقشتها، والبحث عن معلومات من مختلف الآراء المتعلقة بموضوع المناقشة، ومقارنة بعض الآراء لمعرفة نمط تفكير كل مفسر .

أظهرت نتائج البحث بعض النتائج. أولاً، أوجه التشابه والاختلاف في تفسير الأمثال في سورة الأعراف الآيات 175-178، وفقاً للتفسيرين، وهما تفسير ابن عباس وتفسير الأزهر. تتناول هذه المناقشة العلماء الذين لا يعكسون علمهم ويكذبون الإرشادات التي قدمها الله. ثانياً، تطبيق هذه الأمثال من خلال انحراف تعاليم الدين في العصر المعاصر، بحيث يمكن الاستفادة من الأحداث التي وقعت في الماضي كدرس وتعلم، ولا تتكرر مرة أخرى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal mulanya manusia itu merupakan kesatuan umat dan semuanya beriman kepada Allah. Seiring berjalannya waktu, diantara para umat terjadi perselisihan kemudian Allah mengutus Nabi dan para Rasul untuk menyampaikan kabar maupun peringatan.¹ Dalam penyampaian pesan-pesanNya, Allah swt sering mengilustrasikannya dengan bentuk perumpamaan. Tujuannya untuk dapat dipahami dengan mudah dan tergerak untuk melaksanakannya. Dalam Al-Qur'an, pembahasan *amtsal*² mencakup semua kategori yang terjadi di dunia ini, seperti manusia, alam dan problematikanya, amalan, surga, balasan yang telah diperbuat, pahala, hewan.³

Salah satu perumpamaan yang Allah terangkan dalam Al-Qur'an yaitu dibalik makna Qs. Al-A'raf ayat 175 – 178. Pada ayat-ayat ini menjelaskan terkait adanya orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah dan orang-orang yang merugi baik di dunia maupun di akhirat. Dikarenakan dia hanya mengikuti hawa nafsunya, tidak memiliki keinginan untuk memahami ayat-ayat Allah dan tidak bersyukur apa yang telah diberikan olehNya. Untuk mendapatkan petunjuk dariNya hanyalah beribadah dan jika mengarah kepada kesesatan memiliki beragam cara seperti adu domba satu dengan yang lainnya, dan berbagai macam yang menimbulkan kejahatan seperti dalam Al-Qur'an⁴

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya.”

¹ “Qs. Al-Baqarah Ayat 213.”

² Bustamam, Rachmadi, and Hanif, “Anjing Sebagai Tamtsil Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya”; Suryani, “AMTSAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf Ayat: 175-178)”; Lc. M.Ag, ULUMUL QUR'AN “Pendekatan Dan Wawasan Baru”; Sahiron, Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran; Rohim, Sholiahah, and Ali, Ulumul Qur'an; Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an المباحث في علوم القرآن; Manna Khalil Al-Qattan, Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Quran.

³ Maghfirah, “Amsal Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27).”

⁴ “Qur'an Kemenag.”

Qs. Al-An'am: 153.⁵ Dari hal ini, penulis tertarik untuk meneliti perumpamaan yang terdapat dalam surah Al-A'raf ayat 175-178.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian *amtsal* di dalam surah Al-A'raf ayat 175-178 dalam perspektif Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar. Kedua mufassir berada pada era yang berbeda. Ibnu Abbas sebagai mufassir dizaman klasik yaitu pada zaman Nabi Muhammad atau mufassir generasi awal yang hanya sebatas dengan makna primer dan belum adanya metode yang ditetapkan seperti pada zaman sekarang.⁶ Sedangkan Hamka sebagai mufassir kontemporer yang dikenal dengan kitab tafsirnya, tafsir Al-Azhar. Ibnu Abbas dan Hamka sangat terkenal pada masanya hingga masa kini dan tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Tidak hanya itu, kedua mufassir ini, memiliki latar belakang yang berbeda, seperti lingkungan hidup yang berbeda sehingga mempengaruhi cara penyampaian dari setiap mufassir.

Ibnu Abbas merupakan ulama bidang tafsir yang diberi gelar lautan ilmu. Pada kala itu, Ibnu Abbas sangat memahami makna kata kata Al-Qur'an banyak ditujukan kepada syair arab, sebab Ibnu Abbas mendalami ilmu yang berkaitan dengan bahasa dan sastra arab kuno.⁷ Ibnu Abbas merupakan seorang sahabat dan orang yang didoakan oleh Rasulullah, berbunyi "*Ya Allah ajarkanlah dia al-Hikmah*" dan malaikat Jibril pun ikut berwasiat "*Sesungguhnya dia adalah tinta ummat, maka mintalah nasihat yang baik kepadanya*". Tafsir Ibnu Abbas termasuk tafsir tertua yang telah dibukukan dan dinukil dari sanadnya Ali bin Abu Thalbah. Tidak hanya itu, tafsir ini dibukukan sesuai dengan runtutan surat dalam Al-Qur'an, tafsirnyapun dinukil dari pakar pakar penafsir.

Sedangkan apabila haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dipanggil dengan buya Hamka merupakan seorang tokoh ulama tafsir kontemporer yang berasal dari Indonesia dan memiliki karangan kitab tafsir yaitu tafsir Al-Azhar. Hamka merupakan seorang ulama yang pernah menggeluti agama dinegara Mekkah tidak hanya itu, Hamkapun merupakan tokoh penting dalam

⁵ "Qur'an Kemenag."

⁶ Azizatul et al., "Tafsir Era Sahabat : Mengenal Tafsir Ibnu Abbas."

⁷ Nurul, Asmar Ag, and Attamimi, "Penafsiran Abdullah Ibn Abbas Terhadap Surah Al-Fatihah."

pergerakan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di tanah Minangkabau.⁸ Tafsir Al Azhar merupakan tafsir 30 juz dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sederhana sehingga kitab tafsir Al-Azhar sangat mudah dipahami oleh orang lain, serta memiliki ciri khas yaitu corak sastra yang digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian *amtsal* didalam surah Al-A'raf ayat 175-178 dalam perspektif Ibnu Abbas dan Hamka menarik dibahas dan diteliti. Oleh sebab itu, dari uraian latar belakang yang telah dibahas, maka penelitian yang dimaksud oleh peneliti dan menjadi karya tulis skripsi yang berjudul "*Al-Amts al dalam Al Qur'an: Studi Komparatif QS. Al-A'raf ayat 175-178 pada Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar.*"

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas persoalan dan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, peneliti membatasi materi yang akan dibahas. Hal ini untuk mencegah adanya penjabaran materi yang tidak berkaitan seperti diantaranya:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran *amtsal* tafsir Ibnu Abbas dan tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana relevansi *amtsal* dalam Qs. Al-A'raf ayat 175-178 dengan penyimpangan agama di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Meninjau rumusan masalah di atas, terbentuklah tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil komparasi Qs. Al-A'raf ayat 175-178 dan komparasi pendapat dari tafsir Ibnu Abbas dan tafsir Al-Azhar
2. Mengetahui bagaimana relevansi *amtsal* dalam Qs. Al-A'raf ayat 175-178 dengan penyimpangan agama di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

⁸ Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)."

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait bahayanya mengikuti hawa nafsu dan mengabaikan petunjuk Allah Swt. Karena orang yang meninggalkan petunjuk akan merugi di dunia maupun di akhirat.
2. Secara praktis, manfaat praktis yang terdapat pada penelitian ini yaitu dapat memberi pengetahuan lebih lanjut terkait orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingatkan untuk senantiasa berpegang teguh pada petunjuk-Nya agar terhindar dari kesesatan.

E. Definisi Operasional

Definisi ini sebagai perantara agar tidak terjadinya kesalahpahaman pada masalah dalam penyusunan skripsi, perlu dihindari bawasannya penelitian ini berjudul *“Al-Amtsal dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Qs. Al-A’raf ayat 175-178 pada Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar”*. Dari judul ini, peneliti perlu menggunakan definisi operasional atau penjabaran dan batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Al-Amtsal

Dalam kitab “Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an” hasil karya dari Syaikh Manna’ Al-Qatthan, menjelaskan makna amtsal sebagai bentuk jamak dari kata matsal. *Matsal, mitsil, dan Matsil* sama seperti *syabah, syabih, dan syabih*, baik (bentuk) kata ataupun maknanya. Dalam disiplin ilmu sastra, perumpamaan adalah perkataan yang dituturkan dan beredar luas dengan maksud untuk menyerupakan kondisi orang yang menceritakan di dalam kata-kata tersebut diungkapkan.⁹ Seperti yang dipertegas dalam Al-Qur’an pada Qs. Al-Ankabut ayat 43:¹⁰ *“Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir”*

2. Studi Komparatif

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, studi memiliki pengertian penelitian ilmiah. Adapun komparatif memiliki pengertian yaitu

⁹ Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an المباحث في علوم القرآن.

¹⁰ “Al-Hasyr: 21.”

perbandingan. Para ahli mengartikan studi komparatif yaitu mempelajari dua objek dalam menyelesaikan penelitian dan bersifat membandingkan dengan cara meneliti persamaan serta perbedaan pada objek yang akan diteliti. Arti dari komparasi menurut William E. Paden, yaitu komparasi merupakan studi dua objek atau lebih pada penelitian yang sama maupun berbeda baik secara objek jelas maupun objek yang tidak jelas.¹¹

3. Tafsir Ibnu Abbas

Tafsir Ibnu Abbas, memiliki nama lengkap Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf, lahir pada saat Bani Hasyim mengalami pemboikotan di Mekkah atau diantara tahun ke-7 hingga 10 kenabian. Abdullah bin Abbas hidup pada zaman kenabian sehingga mendapatkan keilmuan langsung dari Rasulullah atau Abdullah bin Abbas ini sepupu dari Rasulullah. Abdullah bin Abbas dikenal dengan akhlaknya dan beliau pun sering membantu mengeluarkan fatwa dan pendapat apabila para sahabat nabi sedang terjadinya pertikaian yaitu memperkuatnya fatwa dan pendapatnya dengan hadist Rasulullah Saw.¹² Tidak hanya itu, Ibnu Abbaspun memiliki gelar "*Lautan Ilmu*"¹³ ibnu dan pada kala itu. Hingga banyaknya pujian yang ditujukan kepada Ibnu Abbas dengan perantara Ibnu Umar dan mengatakan "*Ibnu Abbas adalah umat Muhammad yang paling tau terkait apapun yang diturunkan kepada Muhammad.*" Terdapat salah seorang tabi'in ditanyakan oleh ibnu al-Laits bin Sulaiman dan berakata "*Mengapa engkau tinggalkan para sahabat yang sudah senior dan berguru kepada anak kecil ini (Ibnu Abbas). Tabi'in tersebut menjawab, aku telah melihat 70 orang sahabat Rasul yang berselisih dalam sebuah perkara, akan tetapi semuanya kembali kepada Ibnu Abbas.*"¹⁴

¹¹ arif, "Studi Komparatif Dalam Islam."

¹² Muttaqin, "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah."

¹³ Abu Thalhah, Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah.

¹⁴ Muhtar, "Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al-Qur'an)."

Ali bin Abu Thalhah merupakan pencetus buku dengan judul Tafsir Ibnu Abbas. Kandungan isi pembahasan yang ada pada buku ini terdapat orang-orang yang mendapatkan julukan “Ahlul Qur’an” dan salah seorang tokoh yang banyak berkontribusi dalam pembukuan ini yaitu Ali bin Abu Thalhah Al Hasyimi, beliau wafat pada tahun 143 H. Buku ini tidak menjelaskan kapan Ali bin Abu Thalhah dilahirkan, kesalahan ini dikarenakan kelalaian para sejarawan. Dalam buku ini menjelaskan, Ali bin Abu Thalhah lebih lama hidup pada masa khalifah Muawiyah dan dua khalifah dari Abbasiyah, yaitu Abu Al Abbas Abdullah (dengan gelar Abu Al-Abbas As-Saffah) dan Abu Ja’far Al-Mansur. Maka dapat disimpulkan lahirnya Ali ini perkiraan pada tahun 41 H.¹⁵

Ali bin Abu Thalhahpun tidak hanya dikenal sebagai mufassir namun dikenal juga dengan Muhaddits. Lembaran tafsirnya sangat dikenal oleh para ulama, sampai Imam Ahmad bin Hanbal (wafat pada tahun 241 H) memberikan saran kepada para pelajar yang hendak pergi ke Mesir untuk mencari tafsir ini, Imam Hambalpun berkata “Di Mesir terdapat lembaran tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalhah. Jika ada orang yang berpergian ke negeri itu, banyak di antara mereka yang mencari tafsir ini.” Tafsir ini telah menjadi pedoman para ulama yang diantaranya yaitu Al-Bukhari, Ath-Thabari, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Al-Mundzir.¹⁶ Pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Abbas ini yaitu dengan pendekatan tekstual dan berbasis riwayat.

4. Tafsir Al-Azhar

Sedangkan apabila tafsir Al-Azhar ini merupakan hasil dari karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau bisa disebut dengan buya Hamka. Lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari minggu, tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326 H dan beliau terlahir dari keluarga yang taat akan agama. Tafsir Al-Azhar di tulis pada tahun 1962. Diselesaikan pada tahun 1967 yang bertempat di penjara.¹⁷

Penafsiran tafsir al-Azhar memelihara sebaik baiknya hubungan antara naql dan akal. Diantara riwayat dan dirayah, tafsir al-Azhar ini tidak hanya mengutip dari beberapa penafsiran terdahulu saja tapi penafsir juga menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Mazhab yang dianut oleh penafsir tafsir al-azhar ini yaitu bermazhab salaf, mazhab yang dianut pula

¹⁵ Abu Thalhah, Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah.

¹⁶ Abu Thalhah.

¹⁷ Trisnawati, “Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka).”

oleh Rasulullah dan para sahabat beliau serta para ulama yang mengikuti jejak beliau.¹⁸

Dalam hal ini peneliti akan menguraikan secara terperinci dari aspek pertama yaitu biografi mufassir dan bagaimana interpretasi Qs. Al – A'raf ayat 175 – 178 terhadap tafsir Ibnu Abbas dan tafsir Al-Azhar, selanjutnya membandingkan beberapa ayat tersebut dengan kedua tafsir yang diangkat yaitu membahas terkait orang yang mau mengikuti ajaran Allah dan konsekuensi dari mengabaikan kebenaran.¹⁹ Pendekatan yang digunakan oleh Buya Hamka pada tafsirnya, tafsir Al-Azhar yaitu dengan tinjauan kontekstual dan relevan untuk masa kini.

5. Qs. Al-A'raf ayat 175-178

وَأْتِلْ عَلَيْهِمُ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَادَّخَلَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ
الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ
الْمُهْتَدَىٰ وَمَنْ يُضِلِلْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat. Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka,

¹⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi “Juz 1, 2, Dan 3”).

¹⁹ Rahman, “Studi Komparatif Tafsir Taqdir Menurut Fakhruddin Al-Rāzī Dan Ibnu Kaṣīr.”

perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka hanya menzalimi diri mereka sendiri. Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang Allah sesatkan, merekalah orang-orang yang merugi.”²⁰

6. Bal’am Ibn Ba’ura

Seorang ulama dan cendekiawan dari keturunan Nabi Luth, dan hidup pada masa Nabi Musa as. Ulama yang memiliki kelebihan yakni mustajabnya setiap doa yang dipanjatkan olehnya, hal ini dikarenakan beliau mengetahui Nama nama agung Allah SWT. Bal’am berasal dari Syiria di kota kan’an yang berdekatan dengan Jerusalem.²¹

Kisah orang yang menceritakan terkait bahayanya mengikuti hawa nafsu dan menjauh dari kebenaran, walaupun orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam akan keagamaan. Beliau pun mengajarkan akan urgensi dari menjaga iman dan integritas dalam menghadapi godaan duniawi.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian library research atau penelitian pustaka. Pustaka melingkupi kerangka kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian yang diambil oleh peneliti.²³ Hal

²⁰ “Al-A’raf Ayat 175-178.”

²¹ “Al-A’raf Ayat 175.”

²² Himawan, “Hikmah Kisah Bal’am Bin Ba’ura, Ulama Yang Bela Penguasa Dzolim Demi Harta Dunia.”

²³ Hazami, “Studi Komparatif Penafsiran Rasyîd Ridâ Dan Tabatabâ’i Terhadap Surat Al -Mâidah Ayat 67.”

tersebut agar mendapatkan data yang relevan terutama dalam penelitian ini yang membahas buruknya perumpamaan untuk orang yang tidak mengikuti petunjuk Tuhan pada Qs. Al-A'raf ayat 175-178 dengan perspektif Ibnu Abbas dan Hamka.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif - analisis komparatif atau dapat disebut pula dengan metode *muqarran*. Penelitian komparatif menekankan penelitiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Al-Qur'an²⁴ salah satu contohnya yaitu seperti pada teori Prof. Dr. Abd. Muin Salim. MA. Membandingkan tafsir Ibnu Abbas karya Ali bin Abu Thalhah dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka terhadap surat (7): 175-178, kemudian mengkomparasikan antara dua tafsir dengan cara mencari perbedaan dan persamaan antar penafsir dalam menjelaskan ayat, selanjutnya menjelaskan kegunaan tafsir ayat dengan masa kini.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan oleh peneliti terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer. Qs. Al-A'raf ayat 175-178, studi komparasi, Tafsir Ibnu Abbas, Tafsir al-Azhar.
- b. Sumber data sekunder. Al-Qur'an, Jurnal, artikel, skripsi dan dari berbagai literature yang berkaitan dengan topik pembahasan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa kepustakaan yaitu pengumpulan data yang bersumber dari bahan pustaka dan berhubungan dengan penelitian untuk mendukung data²⁵ yang bersumber dari beberapa buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yaitu pembahasan yang terkait dengan buruknya perumpamaan untuk orang yang tidak mengikuti petunjuk Tuhan pada Qs. Al-A'raf ayat 175-178. Selanjutnya pada proses analisis, penelitian ini membutuhkan berbagai

²⁴ Muin Salim MA, Metodologi Ilmu Tafsir, 2005.

²⁵ Fiantika, Maharani, and Ambarwati, Metodologi Penelitian Kualitatif.

literature yang terkait dengan pembahasan sebagai pendukung dalam proses analisis itu sendiri. Dengan adanya tahapan seperti, metode yang digunakan dalam hal ini ialah studi komparatif. Kemudian data data tersebut dikumpulkan dan ditulis dalam penelitian ini oleh peneliti.

5. Metode Pengolahan Data

Terdapat beberapa tahapan yang digunakan pada saat mengolah data penelitian yaitu, pertama pengecekan (*editing*) data yaitu dengan pengecekan pada data yang telah dikumpulkan. Kedua, klasifikasi (*clasifying*) yaitu tahap pengelompokkan data yang diambil. Data yang relevan dengan tema penelitian akan digunakan untuk membantu menyusun penelitian. Ketiga, verifikasi (*Verifying*) yaitu data data yang berkaitan dengan penelitian akan diperiksa kembali untuk memastikan bawasannya data tersebut relevan dengan tema penelitian. Keempat, analisis data (*analyzing*). Dalam penelitian ini, penulis menganalisis terkait konsep amtsal atau perumpamaan yang terdapat dalam Qs. Al-A'raf ayat 175-178 dengan mengkomparasikan hasil tinjauan tafsir Ibnu Abbas dan tafsir al-Azhar terhadap beberapa ayat yang akan dibahas oleh penelitian. Terakhir, membuat Kesimpulan (*concluding*). Peneliti akan menarik kesimpulan penelitian dengan rinci dan jelas untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam merangkai penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka ke beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya.

Lilis Suryani dengan nomer NIM 11330012 dari jurusan Ilmu Tafsir Hadist, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penelitian Amtsal dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Tahlili surat al-A'raf ayat 175-178), penelitian ini membahas tentang ayat ayat Allah yang berkaitan dengan mengapa Allah mengumpamakan ayat ayat Allah dengan "*anjing*" bagi kehidupan manusia. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu peneliti akan meneliti

bagaimana surat al-Al-A'raf ayat 175-178 dikomparasikan dengan tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Abbas.²⁶

Jurnal “Anjing sebagai *Tamtsil* al-Qur'an dalam Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraih Shihab” jurnal dari karya Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus dan dengan nama peneliti Risman Bustamam, Rendy Darmawan Rachmadi, Akhyar Hanif. Jurnal ini meneliti bagaimana perumpamaan anjing dalam al-Qur'an dalam Qs. Al-A'raf ayat 176-177 menurut perspektif M.Quraish Shihab. Atau dapat dijelaskan lebih dalam, penafsiran orang yang mendustakan ayat Allah dengan mengumpakan anjing yang sedang menjulurkan lidahnya. Karena pada saat itu kondisi antara manusia dan anjing disamakan seperti orang yang selalu condong kepada dunia dan mengikuti hawanafsunya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu hanya berfokus pada perumpamaan dan bagaimana menurut perspektif tafsir al-Misbah. Sedangkan apabila penelitian yang akan diteliti yaitu bagaimana interpretasi ayat 175-178 komparasi tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Abbas.²⁷

Skripsi dengan judul, “Penafsiran ayat Fasik menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir al-Azhar)” diteliti oleh Anis Dian Mutiara dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini berfokus pada tema fasik dan bagaimana tinjauan Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar. Namun apabila dalam penelitian yang sedang diteliti berisikan bagaimana interpretasi surat al-A'raf ayat 175-178 komparasi tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Abbas.²⁸

Mohammad Rofiq dengan judul “Tafsir Manusia Anjing” dari Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik. Penelitian ini bertemakan perumpamaan yang terdapat pada surat al-A'raf ayat 175-176, yaitu perumpamaan orang yang mengingkari nikmat Allah SWT. dan setiap orang yang telah mengetahui kebenaran namun menolaknya. Namun apabila dalam penelitian yang sedang

²⁶ Suryani, “AMTSAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf Ayat: 175-178).”

²⁷ Bustamam, Rachmadi, and Hanif, “Anjing Sebagai Tamtsil Al- Qur ' an Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya.”

²⁸ Dian Mutiara, “Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar).”

diteliti berisikan bagaimana interpretasi surat al-A'raf ayat 175-178 komparasi tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Abbas.

Mohammad Izdiyan Muttaqin dengan judul “Abdullah bin Abbas dan Perannya dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali bin Abi Thalhah” artikel ini hanya menjelaskan bagaimana riwayat hidup Abdullah bin Abbas dan bagaimana Ali bin Abi Thalhah dapat hadist dan beberapa ilmu al-Qur'an hingga dijuluki turjuman Al-Qur'an. Perbedaannya jika, dalam penelitian ini tidak hanya membahas tentang Ibnu Abbas. Namun menjelaskan bagaimana interpretasi surat al-A'raf ayat 175-178 komparasi tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Abbas.²⁹

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang penulis telusuri, belum ada yang secara spesifik meneliti perihal peringatan keras tentang bahayanya mengikuti hawa nafsu dan mengabaikan petunjuk Allah menggunakan studi komparatif dari penafsiran tafsir Ibnu Abbas dan tafsir al-Azhar.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	“Amtsal dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir tahlili surat Al-A'raf ayat 175-178)”	Mengkaji ayat sama yaitu surat Al-A'raf ayat 175-178.	Penelitian sebelumnya hanya mengkaji bagaimana tinjauan metode yang dipakai yaitu semiotika “perumpamaan” orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Menggunakan perspektif semiotik. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode komparasi membahas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT, yaitu dengan

²⁹ Muttaqin, “Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah.”

			mengkomparasikan tafsir al-Azhar dengan tafsir Ibnu Abbas.
2.	“Anjing sebagai <i>Tamtsil</i> Al-Qur’an dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab”	Fokus penelitian ini yaitu perumpamaan anjing yang terdapat dalam Al-Qur’an dan penggunaan metode tafsir tematik tokoh.	Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan diteliti. Perbedaan pertama, Tafsir yang digunakan berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan tafsir Al-Misbah. Sedangkan penelitian ini menggunakan dua tafsir dan menggunakan metode komparasi yang mengkomparasikan tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Abbas. Perbedaan kedua, pemakaian ayat. Pada penelitian terdahulu memakai ayat 176-177. Sedangkan penelitian yang akan diteliti memakai ayat 175-178. Perbedaan yang ketiga, pembahasan. Pembahasan yang terdapat pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada Anjing sebagai <i>Tamtsil</i> dan bagaimana tinajauan tafsir al-Misbah

3.	“Penafsiran ayat fasik Menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir al-Azhar)”	Penelitian yang memakai pendekatan tafsir Al-Azhar yang merupakan karya Buya Hamka dan pemakaian tema yang sama yaitu tentang orang yang fasik atau mendustakan ayat ayat Allah.	Tafsir landasan yang digunakan untuk penelitian berbeda. Penelitian terdahulu difokuskan pada tema fasik. Sedangkan apabila penelitian yang akan diteliti yaitu dititik fokuskan pada ayat tertentu saja. Perbedaan selanjutnya yaitu apabila penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu tafsir. Sedangkan apabila penelitian yang akan diteliti memakai dua tafsir, yaitu tafsir Ibnu Abbas dan tafsir al-Azhar.
4	“Tafsir Manusia Anjing”	Penelitian ini difokuskan pada surah al-A'raf ayat 175-176 yang menjelaskan terkait perumpamaan manusia yang mendustakan ayat ayat Allah yaitu dengan seburuk buruknya perumpamaan.	Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan pertama, yaitu penelitian ini tidak hanya berfokus pada ayat 175-176 saja, namun dari ayat 175-178. Perbedaan kedua, yaitu penelitian ini berfokus pada tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Abbas.

5.	“Abdullah bin Abbas dan Perannya dalam Penafsiran Al-Qur’an: Studi tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali bin Abi Thalhah”	Penelitian yang difokuskan pada tafsir Abdullah bin Abbas dalam penulisan Ali bin Abi Thalhah.	Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada riwayat Abdullah bin Abbas. Dan perbedaan selanjutnya, penelitian ini berfokus pada Qs. Al-A’raf ayat 175-178 dan mengkomparasi tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Abbas.
----	--	--	--

H. Sistematika Pembahasan

Pada alur sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk memastikan bahwa tujuan dan keuntungan penelitian ini dikomunikasikan dengan benar dan tepat, sehingga pembahasan penelitian ini ditulis secara sistematis. Secara umum, penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Namun, peneliti mengklasifikasikan penelitian ke dalam empat bab agar lebih sistematis.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan petunjuk untuk masuk pada bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Dengan adanya latar belakang yang berisikan rumusan masalah, dan dengan adanya rumusan masalah maka akan memunculkan adanya tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional yang berisikan apa saja yang dibahas dalam judul, metode penelitian yang dijelaskan jenis penelitian apa yang digunakan, pendekatan penelitian apa yang dipakai, jenis data penelitian yang dipakai seperti apa, metode pengumpulan data, metode pengolahan data. Penelitian terdahulu yang berisikan penelitian yang pernah diteliti oleh orang-orang terdahulu dan dijadikan acuan pembahasan maupun memperhatikan tidak adanya kesamaan pada saat kepenulisan. Tidak hanya itu namun adapula kerangka teori yang berisikan bagaimana tahapan kepenulisan yang akan diteliti

dan terakhir sistematika penulisan pembahasan untuk menggambarkan langkah langkah penelitian secara runtut dan ringkas.

Bab kedua berisikan konsep dan landasan teori. Bab ketiga menjelaskan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yang terbagi menjadi tiga sub bab.

Sub bab pertama berisikan bagaimana persamaan dan perbedaan terhadap Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar, seperti dari sisi metode penafsiran. Dikarenakan dengan adanya metode yang berbeda, maka hasil dari penafsirannyapun berbeda. Jika ditinjau lebih terperinci, adanya perbedaan yang signifikan pada hasil penafsiran. Seperti jika Tafsir Ibnu Abbas, karakter yang dijelaskan terfokus pada satu tokoh yaitu Bal'am bin Ba'ura. Namun jika Tafsir Al-Azhar, karakter yang diserupakan seperti peringatan dan ancaman pada ayat tersebut ditujukan kepada siapa saja dan dikhususkan kepada para ahli agama maupun para ilmuwan agar selalu berpegang teguh dan istiqomah dengan ayat ayat Allah Swt.

Sub bab kedua menjelaskan bagaimana korelevansi Qs. Al-A'raf ayat 175-178 pada era kontemporer dan bagaimana cara untuk terjaga dari aliran yang menyimpang.

Bab keempat berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Komparasi (*Muqarran*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode muqarran untuk menemukan apa yang dimaksud dengan amtsal yang terdapat pada Qs. Al-A'raf ayat 175-178 dengan mengkomparasikan perspektif Ibnu Abbas dan Hamka. Dengan menggunakannya metode ini, bertujuan untuk membandingkan (komparasi) tafsir Al-Qur'an atau membahas ayat ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda. Atau sebaliknya, topik yang sama dengan redaksi yang berbeda.³⁰ Namun dalam penelitian ini membahas ayat yang sama namun redaksi yang berbeda. Kemudian akan ditemukan persamaan diantara kedua penafsiran yakni tafsir Ibnu Abbas dengan Tafsir Al-Azhar.

Teori yang dipilih untuk penelitian ini adalah teori yang berisikan penelitian bersifat membandingkan dua objek, contohnya membandingkan tahap efektivitas metode ceramah dengan metode diskusi dalam pembelajaran³¹. Metode ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, karena dimasa modern yang mulai menghilangkan batasan moral dan mulainya bermunculan pemikiran liar dan menyimpang dari kebenaran, metode ini mengundang pemikiran liar, metode komparatif sebagai jembatan agar tidak terjadinya penyimpangan dan menjadikan sikap ekstrem di ranah masyarakat.³²

Pentingnya menggunakan metode muqarran yaitu mencari dan menemukan muatan yang ada dibalik beberapa ayat yang memiliki kemungkinan tidak dibahas oleh metode yang lainnya, hingga para mufassir mengetahui bawasannya makna suatu ayat tidak menjadi hal yang acak maupun bertolak belakang dan karena dengan pemakaian metode muqarran para mufassir

³⁰ Muin Salim MA, Metodologi "Ilmu Tafsir," 2005.

³¹ Abubakar M. A, Pengantar Metodologi Penelitian.

³² Yamani et al., Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an Dari Khazanah Pemikiran Islam Hingga Barat.

menjadi lebih kreatif pada saat memikirkan suatu ayat dengan sungguh sungguh.³³

Tidak terjadinya perbedaan pendapat mengenai metode muqaran ini, yang diantaranya yaitu:

1. Membandingkan teks (*nashsh* jamak dari *nushuhs*) beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan redaksi yang bermacam macam, dalam satu kasus yang sama, atau diduga sama.
2. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadist Nabi saw., dengan keberadaan antar keduanya seperti bertentangan.
3. Membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat ayat Al-Qur'an.

Apabila ditinjau lebih terperinci, penelitian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada meneliti redaksional (*mabâhith lafzhiyah*) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna disetiap ayat yang diperbandingkan. Pada saat membahas perbedaan, para mufassir harus meninjau lebih rinci dari berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti latar belakang turunnya ayat tidak sama, pemakaian kata dan tahapan didalam ayat berlainan, serta tak kurang pentingnya, konteks masing masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun, dan lain-lain.

Sedangkan dalam penelitian yang dibahas yaitu membandingkan hasil pendapat ulama tafsir (tafsir Ibnu Abbas hasil penukilan Ali bin Abi Thalhah dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka) dalam menafsirkan Qs. Al-A'raf ayat 175-178. Adapun teori studi komparasi (*Muqarran*) Prof. Dr. Abd. Muin Salim MA. Dengan beberapa tahapan, *pertama*, mengumpulkan ayat ayat yang dibahas. *Kedua*, menelaah informasi terkait informasi terkait pembahasan. *Ketiga*, mengkomparasikan beberapa pendapat untuk mengetahui pola pikir dari setiap mufassir.

³³ Fitriatunnisa and Ahmad Rafdi, "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali."

Dari penjelasan yang telah dijabarkan, akan dijabarkan lebih terperinci bawasannya dari segi sasaran (objek) bahasan ada tiga aspek pembahasan, diantaranya ialah:

1. Dijadikan sasaran pembahasan: perbandingan ayat dengan ayat, maka menggunakan metode:
 - a. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat ayat yang beredaksi mirip di dalam Al-Qur'an, sehingga tidak diketahui mana yang mirip dan mana yang berbeda.
 - b. Membandingkan ayat ayat yang beredaksi mirip itu, yang membahas satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
 - c. Menganalisis perbedaan yang terkandung di berbagai redaksi yang mirip.
 - d. Membandingkan ayat yang dijadikan objek pembahasan dengan para mufassir.
2. Dijadikan sasaran pembahasan: perbandingan ayat dengan hadist,
 - a. Mengumpulkan ayat ayat yang pada lahirnya bertentangan dengan hadis hadis Nabi saw, baik ayat tersebut memiliki kemiripan redaksi atau tidak.
 - b. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai didalam kedua redaksi ayat dengan hadist tersebut.
 - c. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadist tersebut.
3. Dijadikan pembahasan: perbandingan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat dan penelitian ini menggunakan metode ini.
 - a. Mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, memiliki kemiripan atau tidak.
 - b. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat ayat tersebut.

- c. Membandingkan beberapa pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari setiap mufassir.³⁴

B. Al-Amtsâl

1. Definisi Amsal

Menurut bahasa kata amsal berasal dari bahasa Arab yang berupa jamak dari kata *matsal* dan *mitsal* yang memiliki makna contoh, perumpamaan dan gambaran.³⁵ Menurut kamus bahasa Arab *Lisan al-'Arab* dan *al-Qamus al-Mubith* yang dinukil oleh Ja'far Subhani, kata (مثل) atau perumpamaan memiliki banyak arti yang berbeda, diantaranya seperti *nazhir* (seperti, sifat) dan “*ibrah*” (peringatan, pelajaran). “Orang yang menjadi tolak ukur untuk yang lain maupun orang lain atau orang yang diserupai yaitu pengertian lain dari *matsal* (مثل).³⁶

Al- Amsâl memiliki kesamaan dengan syabah, syibh, dan syabih, baik dari segi lafazh maupun maknanya.³⁷ Salah satu contohnya yaitu, seperti dalam surah An-Nur: ayat 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُورَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan Cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir

³⁴ Abubakar M. A, Pengantar Metodologi Penelitian.

³⁵ Ulfah et al., “Konsep Metode Amsal Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran.”

³⁶ Faiziah, Mujahid, and ZA, “Amsal Ayat-Ayat Infak Dan Tafsirnya Dalam Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia.”

³⁷ Milhan and Nasution, “Ilmu Amsal Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama.”

hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada Cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”³⁸

Dari ayat yang telah tertera dalam Surat An-Nur ayat 35 ini, menjelaskan adanya unsur perumpamaan, seperti kata *nuur* yang memiliki makna tersendiri yaitu petunjuk dan hidayah dari Allah, dan jika berbentuk untuk mensifati benda langit yaitu bagaikan cahaya yang dipantulkan dari benda langit. Seperti yang telah tertulis dalam kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, dalam ayat tersebut Allah telah memberi cahayaNya kepada langit dan bumi dan seluruh yang ada diantaranya. Pemaknaan yang dimaksud adalah seberapapun terang yang digapai masih ada cahaya yang lebih terang. Sama halnya seperti petunjuk yang telah diberikan kepada setiap hambaNya, walaupun Allah telah memberikan petunjuk, Allah akan tetap memberikan petunjuk kepada setiap hambaNya yang sesuai dengan kehendakNya. Adapun yang lainnya yaitu Allah akan memberikan semua cahayaNya untuk seluruh hambanya yang beriman, taat, dan patuh kepadaNya.

Dalam ayat inipun terdapat kalimat *ويضرب الله الأمثال للناس* pada penggalan ayat ini memiliki makna yang sangat mendalam dan tidak semua orang dapat menggapai maknanya, akan tetapi akan memahami sesuai potensi pemahamannya. Maka dari itu, al-Qur'an memiliki kandungan makna yang ditujukan kepada manusia yang memiliki pemahaman yang mendalam dan dapat memahaminya dengan baik. Dengan adanya penjelasan tersebut perumpamaan tidak hanya perumpamaan yang menghiasi kata kata yang ada dalam Al-Qur'an. Akan tetapi dengan adanya perumpamaan, memiliki tujuan untuk hiasan

³⁸ “QS. An-Nur Ayat 35.”

kata kata yang memiliki makna yang mendalam dan pembuktian yang jelas.³⁹

Berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ulama terkait Al-Amtsâl dalam Al-Qur'an dan dapat ditemukan dari berbagai literature, seperti diantaranya As-Suyuthi dalam kitabnya Al-Itqon. Amtsal yaitu kata kata yang mengilustrasikan makna yang abstrak dengan ilustrasi yang konkrit atau lebih mudah dipahami. Amtsalpun mempunyai tujuan untuk memberi pemahaman yang mendalam seperti menyamakan yang ghaib dengan yang hadir dan menyamakan yang serupa dengan yang terlihat.⁴⁰ Ibnu Qayyim sebagaimana yang dikutip oleh Manna Al-Qatthan, mendefinisikan bahwa Amtsal Qur'an sebagai penyerupa sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang apstrak kepada yang kongkrit.⁴¹ Abdurrahman Al-Nahlawi dalam Syahidin mengartikan amtsal sebagai suatu karakter yang menjelaskan dan mengungkapkan hakikatnya, atau apa yang dimaksud untuk diuraikan, baik secara maknanya (karakternya) maupun ahwalnya.⁴²

Abu Sulaiman mendefinisikan amtsal dengan mengatakan, bawasannya matsal adalah menyerupai keadaan sesuatu dengan keadaan sesuatu yang lain, ungkapan yang bisa berupa isti'arah, tasybih yang sharih, atau ayat ayat yang singkat dengan makna yang dalam (I'jaz).⁴³

Menurut buku *Mabahits fi ulum Al-Qur'an* karya Dr. Subhi al-Salih, mengatakan Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dengan kata qiraah yang berarti membaca.⁴⁴ Al-Qur'an diturunkan sebagai wahyu Allah Swt., yang turun dan diperuntukkan kepada seluruh umat manusia

³⁹ Wardani, "Penafsiran Kata Nuur Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."

⁴⁰ Maghfirah, "Amtsal Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27.)"

⁴¹ Lihat Manna Al-Qatthan, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an* (cet. XXIV: Bairut: Muassasat al-Risalah, 1993), h. 283

⁴² Ulfah et al., "Konsep Metode Amtsal Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran."

⁴³ Ali, "Amtsal Al-Qur'an."

⁴⁴ Rohim, Sholiahah, and Ali, *Ulumul Qur'an*.

melalui perantara nabi Muhammad Saw. Memiliki tujuan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an berisikan ayat ayat yang memakai bahasa pengantar, yaitu bahasa arab secara bahasa memiliki "tanda tanda".⁴⁵

Amtsâl merupakan jamak dari *matsal*, secara istilah memiliki makna yaitu bandingan atau perumpamaan. Dapat diartikan pula dengan kandungan yang memberikan pengertian baru dan bertolak belakang dengan pengertian awalnya atau dapat diartikan dengan konteks yang mengiringi kalimat tersebut, menurut Abu Sulaiman makna *amtsâl*, yaitu tidak membedakan keadaan sesuatu dengan keadaan sesuatu yang lain, kalimat yang dapat berbentuk *isti'arah*, *tasybih* yang *sharih* atau beberapa ayat yang singkat dengan makna dalam (i'jaz). Namun disisi lain tidak semua kata maupun kalimat yang diawali dengan kata *matsal*, akan menjadi *matsal*. Karena adanya pemahaman ini, maka dapat diambil kesimpulan *amtsâl* Al-Qur'an bermacam bentuk, seperti singkat, padat, dan memikat, *amtsâl*pun dapat disamakan dengan kalimat pribahasa dalam Al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 27.⁴⁶

2. Macam macam *Amtsâl*

Macam macam perumpamaan (*amtsâl*) dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga yaitu:⁴⁷

a. Al- *Amtsâl* al-Musharrahah (perumpamaan yang jelas).

Memiliki makna *amtsâl* yang secara jelas menggunakan kata *mitsl* atau *matsal* di dalam redaksinya atau lafaz (kata) yang lain yang

⁴⁵ Suryani, "AMTSAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf Ayat: 175-178)."

⁴⁶ Rohim, Sholihah, and Ali, *Ulumul Qur'an*.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran."

⁴⁷ Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* المباحث في علوم القرآن.

berfungsi memberikan perumpamaan. Contohnya seperti dalam firmanNya dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَتَتَّخِذُونَ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۚ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ ۖ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Katakanlah, “Pantaskah kamu menjadikan selain Dia sebagai pelindung, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat? Atau, samakah kegelapan dengan cahaya? Atau, apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang (diyakini) dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah, “Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.”⁴⁸

Dalam ayat ini menyebutkan perumpamaan yang menjelaskan terkait air dan api atau kebenaran dan kebatilan. Manakala aliran air mengalir di setiap lembah, maka air tersebut memabawa manfaat. Seperti halnya petunjuk dan ilmu manakala mengalir didalam hati, pasti menggerakkan segala syahwat yang ada didalamnya sehingga syahwat-syahwat tersebut hilang karenanya. Perumpamaan air yang dalam firmanNya *“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit.”* Tidak hanya itu, dalam firmanNya pun terdapat perumpamaan *“yang mereka lebur dalam api..”* setiap barang tambang, seperti emas, perak, perunggu, ataupun besi yang ditempa jika bertemu dengan api, akan memisahkan karat atau kotoran yang menempel dengan barang barang tersebut. Seperti itu juga segala syahwat yang dilenyapkan dari hati seorang mukmin, layaknya air dan api yang melenyapkan kotoran.⁴⁹

b. Al- Amsâl al-Kâminah (perumpamaan yang mendalam).

⁴⁸ Ali, “Amsal Al-Qur’an.”

⁴⁹ Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an المباحث في علوم القرآن.

Pada *amtsâl* ini tidak terdapat lafaz *tamtsîl*. Dalam redaksinya yang ringkas tapi indah terdapat makna *tamstîl* yang terselubung. Seperti dalam firmanNya, Qs. Al-Isra' [17]: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*“Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.”*⁵⁰

Dinukil dari tafsir jalalain, mempunyai penafsiran “(Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu) artinya janganlah kamu menahannya dari berinfak secara keras-keras; artinya pelit sekali (dan janganlah kamu mengulurkannya) dalam membelanjakan hartamu (secara berlebihan, sebab itu kamu menjadi tercela) makna dari tercela ini dicondongkan kepada orang yang pelit (dan menyesal) hartamu habis ludes dan kamu tidak memiliki sesuatu lagi karenanya. Makna ini ditujukan kepada orang yang berlebihan pada saat membelanjakan hartanya.”⁵¹

c. Al- Amtsal al-Mursalah (Perumpamaan bebas).

Memiliki makna *amtsâl* yang tidak memiliki lafaz *tasybih* dalam redaksinya, tapi dipandang sejalan dengan *amtsâl*.⁵² Atau dapat dimaknai dengan perumpamaan yang tidak dilakukan oleh manusia pada kehidupannya, sebagai kebalikan dari bentuk pertama. Pada matsal mursalah dalam bentuk kedua, perumpamaan matsal ini tidak berupa ungkapan yang tersurat melainkan ungkapan yang terdapat makna mendalam meskipun singkat.⁵³ Sebagai contoh dalam firmanNya, pada Qs. Ar-Rahman: 60.⁵⁴

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).”

3. Hikmah dan Manfaat Amtsal

⁵⁰ “Qs. Al-Isra' [17]: 29.”

⁵¹ “Tafsir Jalalain Al-Isra' Ayat 29.”

⁵² Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an المباحث في علوم القرآن.

⁵³ Ali, “Amtsal Al-Qur'an.”

⁵⁴ Manna Khalil Al-Qattan, Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Quran.

Dengan menggunakannya perumpamaan ini, amtsalpun memiliki hikmah dan manfaat, berikut hikmah dari amtsal yang diantaranya ialah:⁵⁵

- a. Perumpamaan merupakan sesuatu yang dipahami akal dalam bentuk objek nyata yang bisa diraba orang sehingga akal bisa menerimanya.
- b. Perumpamaan mengungkapkan hakikat-hakikat dan memperlihatkan sesuatu yang tidak tampak dihadapan mata, menjadi nyata.
- c. Perumpamaan dibuat sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan jiwa.
- d. Perumpamaan dibuat untuk menimbulkan keengganan karena gambaran perumpamaan yang dibuat tidak disukai jiwa.
- e. Perumpamaan dibuat untuk memuji sesuatu.
- f. Perumpamaan dibuat karena sesuatu yang dijadikan perumpamaan berupa sifat yang dianggap buruk oleh manusia.
- g. Perumpamaan didalam jiwa, lebih sempurna dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam menyampaikan larangan, dan lebih lurus dalam meyakinkan.

Perumpamaan-perumpamaan pada Al-Qur'anpun memiliki beberapa manfaat, diantaranya:⁵⁶

- a. Kalimat pengertian yang tidak beraturan dengan bentuk yang nyata dan dapat dipahami oleh manusia.
- b. Dapat menyatakan kenyataan dan menyatakan hal yang abstrak.
- c. Dapat mengkolaborasikan makna yang indah dan menarik dalam bentuk singkat dan padat.
- d. Terhindarkan dari perlakuan yang kurang baik.

Apabila ditinjau lebih jauh, perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an dan disebut para peneliti, peneliti akan mengetahui bawasannya mereka

⁵⁵ Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an المباحث في علوم القرآن.

⁵⁶ Fahmi, "Amtsal Kiamat Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Al-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasasyaf)."

menyebut ayat ayat yang menyerupakan kondisi suatu hal dengan kondisi suatu hal lainnya, baik Al-Qur'an menyebutkan perumpamaan ini melalui metode *isti'arah* ataupun *tasybih* yang jelas, atau ayat ayat yang menunjukkan makna yang indah secara ringkas, atau ayat ayat digunakan untuk menyerupakan suatu persoalan yang disebutkan, karena Allah menyebut persoalan tersebut tanpa adanya sumber sebelumnya.

Akan tetapi perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an tidak bisa diartikan menurut makna bahasa yang berarti serupa dan setara. Juga tidak bisa diartikan seperti yang disebutkan dalam berbagai kitab bahasa milik orang-orang yang menulis perumpamaan, karena perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an bukanlah kata kata yang digunakan dengan cara menyamakan kata kata tersebut pada sumbernya. Juga tidak bisa diartikan seperti makna perumpamaan menurut para ulama ilmu *bayan*, karena diantara perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an ada yang bukan *isti'arah* dan adapula yang tidak umum digunakan.⁵⁷

Beberapa tema yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan seputar *amtsâl* Al-Qur'an. Diantaranya: ⁵⁸

- a. *Amtsâl* dalam Al-Qur'an berbasis surat.
- b. *Amtsâl* dalam Al-Qur'an berbasis tema.
- c. *Amtsâl* dalam Al-Qur'an berbasis *makkî-madani*.

Namun penelitian ini melakukan penelusuran terhadap *amtsâl* Al-Qur'an setelah sebelumnya si peneliti menetapkan sebuah tema, sehingga *amtsâl* yang ditelusuri adalah *amtsâl* yang relevan dengan penetapan tema. Penelusuran dilakukan atas seluruh ayat dan surat, sebagaimana yang berlaku secara umum dalam tafsir tematik. Beberapa langkah selanjutnyapun mengikuti pola yang berlaku dalam tafsir tematik dan *Al-Amtsâl* yang digunakan dalam penelitian ini tergolong *amtsâl* al-Musharrahah (perumpamaan yang jelas). Karena terlihat dari potongan ayat

⁵⁷ Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an المباحث في علوم القرآن.

⁵⁸ Lc. M.Ag, ULUMUL QUR'AN "Pendekatan Dan Wawasan Baru."

فَمِثْلَهُ كَالْمِثَالِ yang dimana potongan ayat ini memiliki makna, “*seperti diumpamakan seperti.....*”

C. Ali bin Abi Thalhah dan Tafsir Ibnu Abbas

1. Biografi Ibnu Abbas

Ibnu Abbas memiliki nama lengkap Abdullah bin Abbas ibn abdil Muthalib ibn Hasyim bin Abd Manaf Al Quraisy Al-Hasyimi yang merupakan anak dari paman Rasulullah saw. Ibunya bernama Ummu Fadhl Lubabah binti Harits Al Hilaliyah.⁵⁹ Ibnu Abbas lahir dikampung Syab Ali di Makkah pada tahun 3 sebelum hijriah. Ketika kecil beliau bertempat tinggal bersama Rasulullah saw karena beliau kerabat dekat Rasulullah saw., dan karena bibi dari Ibnu Abbas adalah Maemunah yang sekaligus merupakan istri Rasulullah saw.⁶⁰ Maka dari itu beliau sepupu dari Rasulullah Saw. beliau sudah masuk islam secara *sirri* atau sembunyi sembunyi pada saat sebelum terjadinya fathu Makkah. Setelah terjadinya fathu Makkah yaitu pada tahun ke 8 Hijriyah, Ibnu Abbas senantiasa menemani Rasulullah Saw. Sehingga selama menemani Rasulullah Saw., Ibnu Abbas telah melihat Jibril secara berulang kali dan Rasulullahpun berdoa agar Ibnu Abbas dikaruniai kecerdasan dan hikmah.

Karena doa tersebut, Abdullah bin Abbas banyak mendapatkan hadist hadist yang dikatakan langsung dari Rasulullah Saw., dan termasuk sahabat nabi yang paling banyak meriwayati hadist yang dimana Abdullah bin Abbas ini terdapat diurutkan ke 4 setelah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan Jabir bin Abdullah. Ibnu Abbas telah meriwayatkan sekitar 1660 hadist, terdapat 7 hadist dalam kitab shahih Bukhari dan shahih muslim dan adanya periwayatan yang dinukil dari hadist beliau sebanyak 197 perawi.⁶¹

Abdullah bin Abbas menunaikan Ibadah haji pada tahun Ustman bin Affan terbunuh, atas arahan dari Ustman. Ketika terjadi perang shiffin,

⁵⁹ Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an المباحث في علوم القرآن.

⁶⁰ Dra. H. St., Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

⁶¹ Mohammad, “Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah.”

beliau berada di al-Maisarah, kemudian diangkat menjadi gubernur Bashrah dan selanjutnya menetap disana sampai Ali terbunuh. Kemudian ia mengangkat Abdullah bin Harits, sebagai penggantinya, menjadi gubernur Bashrah, sedang ia sendiri pulang dari Hijaz. Ia wafat di Thaif pada 65 H. Adapula pendapat lain yang mengatakan beliau wafat pada tahun 67 atau 68 H⁶² dan sedang berumur 70 tahun.⁶³ Namun pendapat yang terakhir inilah yang dinilai akan keshahihannya menurut jumhur ulama. Al Waqidi menjelaskan, tidak adanya perdebatan diantara para imam bawasannya Ibnu Abbas dilahirkan di Syi'ib ketika kaum Quraisy memboikot Bani Hasyim, dan ketika Nabi wafat ia baru berusia 13 tahun.⁶⁴

Ditinjau dari sejarah yang ada, ketika Abdullah bin Abbas telah disemayamkan. Makamnya didatangkan dengan hewan yang berupa burung berwarna putih yang merupakan sebuah wujud keilmuan dari Ibnu Abbas, dan tidak lama akan kedatangan burung tersebut, ada yang melafalkan ayat Al-Qur'an yang tidak tau siapa yang melafalkannya. Ayat Al-Qur'an yang dilafalkan ialah Qs. Al-Fajr ayat 28-30.⁶⁵ Seperti yang telah dikatakan oleh Rasulullah *"Abdullah tidak akan mati, hingga lenyap peglihatannya dan diberi ilmu yang banyak"* hal ini terjadi pada saat masa tuanya Ibn Abbas, beliau pun meninggal pada umur 70 tahun dan pada saat kepemimpinan Ibnu Zubair. Salah satu ulama' tabi'in yang menshlati Ibn Abbas ialah Ali bin Abu Thalib atau yang dikenal sebagai Ibnul Hanafi'yah (w. 80 H). Beliau pun mengatakan, *"Telah meninggalnya seorang ulama Rabbani bagi umat ini"*.⁶⁶

Al Bukhari telah mengatakan dalam riwayatnya bawasannya Ibnu Abbas Rasulullah sudah mendidiknya sejak kecil dan telah mengatakan

⁶² Manna Khalil Al-Qattan, Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Quran.

⁶³ Muttaqin, "ABDULLAH BIN ABBAS DAN PERANNYA DALAM PENAFSIRAN AL- QUR ' AN : Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Tholhah."

⁶⁴ Manna Khalil Al-Qattan, Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Quran.

⁶⁵ اَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَُّرْضِيَةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)

Artinya: *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba hamba-ku."*

⁶⁶ Kusunandar, "Kontribusi Ibnu Abbas Dalam Kritik Hadis."

bahwa Ibnu Abbas akan menjadi ahli Tafsir Qur'an dikemudian hari. Ibnu Abbas mendapat julukan *al-Bahr* yang mempunyai makna samudra. Julukan yang diberikan ini, dikarenakan kedalaman dan luasnya keilmuan yang dimiliki olehnya. Kemahiran tersebut dikarenakan, kesibukan yang dilakukan olehnya hanyalah belajar, mengajar dimanapun dan kapanpun. Baik dari segi keilmuan fiqh, ta'wil, maupun sejarah.⁶⁷

Ibnu Abbas sangat terkenal karena kecerdasan yang dimilikinya dan kedalaman ilmunya terutama dalam bidang Tafsir Al-Qur'an. Demikian dikarenakan adanya beberapa faktor⁶⁸, diantaranya ialah:

- a. Berkat doa Rasulullah kepadanya dengan sabdanya "*Ya Allah, berikan ilmu kepadanya tentang Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah*". Adapun dalam riwayat lain mengatakan: "*Ya Allah fahamkanlah kepadanya tentang agama dan ta'wil.*"⁶⁹
- b. Hidup dibesarkan di kediaman Rasulullah saw., mulai masa kecil oleh karena itu beliau banyak mendengar sesuatu dari Rasul, sering menyaksikan peristiwa dan keadaan turunnya sebagian ayat ayat Al-Qur'an.⁷⁰
- c. Pasca wafatnya Rasulullah ﷺ, beliau bergaul dengan banyak tokoh sahabat ra, beliau mengambil riwayat dari mereka, dan beliau mengetahui tempat tempat turunnya Al-Qur'an, sejarah perkembangan hukum islam dan sebab sebab turunnya ayat.⁷¹
- d. Kemahirannya dalam bahasa Arab dan penguasaan syair syair Arab kuno.⁷²
- e. Beliau pun telah mendapatkan kedudukan Ijtihad (Mujtahid) dan keberaniannya mengatakan sesuatu yang berupa pendapat yang benar tanpa memperdulikan hinaan dan kritikan dari pihak lain.⁷³

⁶⁷ Muhtar, "Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufasssir Al-Qur'an)."

⁶⁸ Dra. H. St., Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

⁶⁹ Dra. H. St.

⁷⁰ Dra. H. St.

⁷¹ Dra. H. St.

⁷² Dra. H. St.

⁷³ Dra. H. St.

Julukan yang diberikan kepada Ibnu Abbas tidak hanya dengan *al-Bahr* (lautan), akan tetapi dengan *Turjamanul Qur'an* (penafsir Al-Qur'an), *Habrul Ummah* (Guru seluruh umat), *Ra'isul Mufasssirin* (pemimpin para mufasssir), *Robbaniyyu al-Ummah* (Manusia Robbani).⁷⁴ Al-Bukhari meriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Suatu ketika Rasulullah Umar mengajakku masuk berkumpul bersama para pemuka perang badar. Sepertinya, sebagian dari mereka memendam sesuatu pada dirinya. Maka, salah seorang dari mereka pun bertanya, ‘mengapa anda menghadirkan anak ini bersama kami, padahal kamipun memiliki anak-anak yang seumuran dengannya?’ Lantas, Umar berkata, ‘sesungguhnya, anak itu mempunyai kecerdasan tersendiri seperti yang telah kalian kenal’.” Kemudian pada suatu hari, Umar memanggil Ibnu Abbas dan menghadirkannya bersama mereka. Ibnu Abbas berkata, “Aku tahu, bawasannya tidak ada maksud lain Umar memanggilku, kecuali untuk memperlihatkan aku kepada mereka. Umar berkata, ‘Bagaimana pendapat kalian terkait dengan ayat ini, ‘Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.’ (An-Nashr: 1)?’ Maka, sebagian dari mereka berkata, “Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan meminta ampunan-Nya, yakni ketika kita diberi pertolongan dan kekuatan untuk menaklukkan suatu negeri’ Sebagian yang lain diam tidak berkata-kata apapun. Setelahnya, Umar bertanya kepadaku, “Apakah pendapatmu seperti itu, wahai Ibnu Abbas?’ Aku menjawab, ‘Tidak’. Umar bertanya lagi, ‘Lalu, bagaimanakah pendapatmu?’ Aku menjawab, ‘Hal itu berhubungan dengan ajal Rasulullah ﷺ, Allah memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Dalam Firman-Nya ‘Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.’ (An-Nashr: 1), adalah sebagai tanda ajalmu. ‘Maka bertasbilah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha

⁷⁴ Ii and Muamalah, “Kedudukan Ashabah Dalam Kasus ‘Aul Menurut Ibnu Abbas.”

*Penerima tobat.’ (An-Nashr: 3).’ Lantas, Umar berkata, “Tidak ada jawaban yang lebih tepat, selain apa yang telah kamu katakan”.*⁷⁵

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, Ibnu Abbas sangat gigih untuk mencari ilmu. Umar bin Khattab memberinya julukan kepada Ibnu Abbas yaitu pemuda yang dewasa (matang). Sebab keluasan ilmu dan kedewasaan yang dimilikinya. Pada saat kekhalifahan Umar, Ibnu Abbas sering ikut andil dalam misi penyelesaian segala permasalahan penting negara. Hingga lebih mengutamakan pendapat Ibnu Abbas daripada masukan dari para sahabat senior, karena Ibnu Abbas mengeluarkan pendapat cerdas, masuk di akal, lembut, bijak, hingga merujuk kepada perdamaian dan terhindar dari perselisihan dalam perdebatan. Apabila beliau berdebat, beliau tidak bertujuan untuk sombong akan kepintaran yang dimilikinya bahkan untuk menjatuhkan martabat lawan debatannya, melainkan bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dan solusi terbaik.⁷⁶

2. Biografi Ali bin Abi Thalhah

Ali bin Abi Thalhah memiliki nama lengkap Ali bin Abi Thalhah Al-Hasyimi yang wafat pada tahun 143 H⁷⁷ atau pada saat saat dibawah pemerintahan khalifah Abu Ja’far Al-Manshur.⁷⁸ Ali bin Abi Thalhah mendapatkan gelar “Ahlul Qur’an”, sehingga Imam Ahmad bin Hanbal mempelajari tafsir ini dan berakata “*Di Mesir terdapat lembaran tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah. Jika ada orang yang berpergian ke negeri itu, maka banyak diantara mereka yang mencari tafsir tersebut.*”⁷⁹ Beliau bertempat tinggal di Jazirah Arab namun setelah itu, beliau pindah ke daerah Hams. Ali bin Abi Thalhah telah berguru dengan beberapa tabi’in yang diantaranya ialah, Sa’id bin Jajir (wafat pada 94 H), Mujahid bin Jabir

⁷⁵ Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an المباحث في علوم القرآن.

⁷⁶ Kusnandar, “Kontribusi Ibnu Abbas Dalam Kritik Hadis.”

⁷⁷ Muttaqin, “Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah.”

⁷⁸ Abu Thalhah, Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah.

⁷⁹ Abu Thalhah.

(wafat pada 103 H), Al-Qasim bin Muhammad (wafat pada 107 H), Abu Al-Waddak Jabar bin Nuf Al-Hamdani, Rasyid bin Sa'd Al-Hidani (wafat pada 108 H), Ikrimah *mawla* Ibnu Abbas (wafat pada 105 H).⁸⁰

Selain dikenal dengan keseimbangan ilmu yang didapatkan oleh Ali bin Abi Thalhah atau keseimbangan ilmu dibidang tafsir dan hadist. Terdapat beberapa yang ulama yang memujinya, dan beranggapan bawasannya Ali bin Abi Thalhah merupan sosok yang dapat dipercaya, dan sebagian lainnya mengatakan termasuk perawi yang lemah atau *dhoif*. Tidak hanya itu, adapula yang mengatakan tidak lemah maupun tidak kuat atau menempatkan diantara keduanya. Terdapat beberapa ahli hadist yang berpendapat tentang Ali bin Abi Thalhah⁸¹, diantaranya seperti:

1. An-Nasa'i mengatakan "*Ia tidak bermasalah*"
2. Ibnu Hibban menggolongkannya kedalam *tsiqat* (dapat dipercaya), Ibnu Hibbanpun berkata Ali bin Abi Thalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, namun beliau tidak bertemu dengan Ibnu Abbas.
3. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengambil inti sari terkait Ali bin Abi Thalhah dengan mengatakan "*Ia dapat dipercaya, dan terkadang melakukan kesalahan.*"

Walaupun adanya pendapat maupun ijihad yang tidak baik, namun tidak mengurangi kuantitasnya untuk menjadi pribadi yang dipercaya dalam meriwayatkan hadist.⁸² Menurut Ibnu Athiyyah mengatakan dalam kitab tafsirnya *al-Muharrar al-Wajiz*, "*orang orang yang adil dan jujur pada generasi berikutnya dan ribuan lainnya, diantaranya Abdurrazaq, al-Mufadhhal, Ali bin Abi Thalhah, al-Bukhari, dan lainnya.*"⁸³ Pendapat Ibnu Jarir At-Tobari atau sering dikenal dengan Imam Mufassirin yang

⁸⁰ Muttaqin, "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah."

⁸¹ Mohammad, "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah."

⁸² Mohammad.

⁸³ Abu Thalhah, Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah.

meninjau dalam teksnya berasal dari Ali bin Abi Thalhah. Menurut Jalaluddin As-Suyuthipun mengatakan bawasannya ketika Jalaluddin as-Suyuthi mempermasalahkannya setelah mengetahui sanad periwayatannya yang dapat dipercaya.⁸⁴ Menurut Goald Tishr menyimpulkan bawasannya tafsir bil ma'tsur yang paling bagus atau dapat dipercaya yaitu yang diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas RA.⁸⁵ Dengan adanya pernyataan ini, ini merupakan faktor jalur periwayatan yang dapat dipercaya. Maka dari itu, banyak dari ulama besar yang mengutip dari riwayatnya yaitu seperti Ibnu Al-Mundzir, Al-Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim.⁸⁶

3. Tafsir Ibnu Abbas al-Musamma Shahifah Ali bin Abi Thalhah

Ketika memahami tafsir para sahabat, maka kita dianjurkan untuk mengerjakan penelitian pada beberapa penafsiran para sahabat atau disebut dengan *Nuskah* (نُسْخَة). Memiliki makna tulisan yang dinukil. Nama lain dari *nuskah* ialah *shahifah* (صَحِيفَة) memiliki makna penjelasan yang berupa tulisan pada kulit maupun kertas dan memiliki bentuk jamak *shuhuf* (صُحُف). Awal dari *shahifah* berupa satu kertas, selanjutnya diartikan dengan perkumpulan kertas, sebab inilah perkumpulan tulisan dapat disebut pula dengan *nuskah* (نُسْخَة). Makna istilah dari *shahifah* yaitu lembaran yang memiliki kumpulan hadist dan seluruhnya memiliki jalur sanad yang sama. Dari banyaknya sahabat yang meriwayatkan tafsir hingga menghadirkan kelompok muslim yang berwawasan luas dikarenakan banyaknya murid dan pengikutnya, yaitu Abdullah bin Abbas. Diantara murid yang dipercaya dan termasuk para penghafal hadist dan adapula yang lemah karena periwayatannya. Para murid Abdullah bin Abbas yang dipercaya untuk

⁸⁴ Muttaqin, "ABDULLAH BIN ABBAS DAN PERANNYA DALAM PENAFSIRAN AL- QUR ' AN : Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah."

⁸⁵ Abu Thalhah, Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah.

⁸⁶ Muttaqin, "ABDULLAH BIN ABBAS DAN PERANNYA DALAM PENAFSIRAN AL- QUR ' AN : Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah."

meriwayatkan *naskh* tafsir dari periwayatan Abdullah bin Abbas, diantaranya ialah:⁸⁷

1. Mujahid bin Jabar, dengan jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dan melalui Ibnu Abi Najih yang sangat dipercaya.
2. Muawiyah bin Shalih dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, seperti yang sedang dalam pembahasan
3. Ikrimah mengambil periwayatan melalui Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad, hamba sahaya dari Zaid bin Tsabit dari Ikrimah (Said bin Jabir).
4. Ibnu Jarij dari Atho' bin Abi Robbah dari Abdullah bin Abbas, seperti berhubungan dengan surah Al-Baqarah, Al-Imran, dan lainnya. Walaupun adanya sanad yang terputus.

Ali bin Abi Thalhah dikenal sebagai *Muhaddist* maupun *Mufasssir*. Beliau disebut sebagai *Muhaddist*, karena dari pertumbuhan yang membawanya untuk menuntut ilmu dengan para ulama, dan mengambil periwayatan dari mereka. Sehingga dikenal sebagai perawi hadist Rasulullah SAW. Salah satu contoh dari para ulama yang mengutip periwayatan darinya yaitu Muslim bin Al-Hajjaj.⁸⁸ Adapula Ali bin Abi Thalhah dikenal sebagai *Mufasssir* dikarenakan setiap lembaran tafsirnya sangatlah terkenal dikalangan para ulama, sehingga Imam Ahmad bin Hambal memberikan saran kepada seluruh pelajar untuk mendapatkan tafsirnya.⁸⁹

Banyaknya tafsiran Ibnu Abbas, dan tafsir tafsir yang telah dikumpulkan. Dirangkumnya tafsiran Ibnu Abbas oleh Ali bin Abi Thalhah, diberi judul tafsir Ibnu Abbas⁹⁰ riwayat Ali bin Abi Thalhah yang dikumpulkan oleh Ahmad 'Aisy Al-Latif Al-'Ani pada tahun 1409 H atau 1989 M dan pada catatan magisternya di Universitas Ummul Qura Saudi

⁸⁷ Muttaqin.

⁸⁸ Abu Thalhah, Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah.

⁸⁹ Abu Thalhah.

⁹⁰ Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an المباحث في علوم القرآن.

Arabia.⁹¹ Namun banyaknya jalur periwayatan seperti diantaranya Ali bin Abu Thalhah Al-Hasyimi⁹², Qais dari 'Atha' bin As-Saib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Jalur ini masuk kedalam kategori shahih karena sesuai dengan persyaratan dari Bukhari dan Muslim.⁹³ Pada proses pembukuan tafsir Ibnu Abbas ini merupakan proses terlama dan mengambil periwayatan dari Ibnu Abbas. Ali bin Abi Thalhah sudah diakui oleh beberapa ulama bahkan hingga dijadikan pedoman dari setiap kitab tafsir seperti oleh Ath-Thabri, Al-Bukhari, Abu Hatim, dan Ibnu Al-Mundzir.⁹⁴

Menurut As-Suyuthi dalam kitabnya berjudul *Al-Itqan*, ketika ada pengetahuan yang asing pada Al-Qur'an dan buku buku yang terdapat kandungan ayat Al-Qur'an.⁹⁵ “Adanya landasan utama untuk menjadikan rujukan untuk menafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan tafsir Ibnu Abbas dan para sahabat yang telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan para sahabatnya yang telah meriwayatkan darinya. Tafsir yang cukup menjabarkan apa yang asing dalam Al-Qur'an dan sanad sanad yang shahih. Dikutip dari Ibnu abbas dan dari Ali bin Abi Thalhah yang sesungguhnya merupakan jalan yang paling terkenal akan kebenarannya. Al-Bukhari berpedoman pada kitabnya, dalam kebenarannya menurut runtutan surah Al-Qur'an.”⁹⁶

Dalam kitab tafsir inipun, berisi bagaimana biografi Ali bin Abi Thalhah, dan perincian sanad yang berasal dari Abdullah bin Abbas dari jalur Ali bin Abi Thalhah. Namun dalam tafsir ini terdapat surat yang tidak diikuti sertakan yang diantaranya al-Lahab, An-Nashr, Al-Kafirun, Al-Bayyinah, Al-Qadr, Al-Lail, dan Al-Fatihah. Selain dari surat surat yang tidak disebutkan dalam tafsir ini, 106 surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, memiliki penafsirannya walaupun tidak semua ayat memiliki penafsiran.

⁹¹ Muttaqin, “ABDULLAH BIN ABBAS DAN PERANNYA DALAM PENAFSIRAN AL- QUR ' AN : Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah.”

⁹² Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* المباحث في علوم القرآن.

⁹³ As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumul Quran II*.

⁹⁴ Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah*.

⁹⁵ Abu Thalhah.

⁹⁶ Abu Thalhah.

Faktor penyebab dari penafsiran Al-Qur'an yang tidak lengkap dalam kitab tafsir ini, karena pada saat diturunkannya Al-Qur'an, kemampuan berbahasa Arab orang Islam masih dipahami. Fokus dari tafsir Ibnu Abbas hanyalah ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang tidak mudah dipahami dan ayat ayat yang membutuhkan penafsiran.⁹⁷

Dalam kitab *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* karangan Syaikh Manna' Al-Qatthan, penafsiran Ibnu Abbas terdapat beberapa jalur periwayatan yang tergolong lemah dan perawi yang tidak dikenali. Diantaranya yaitu:

1. Al-Kalbi, dari Abu Shalih. Al Kalbi yaitu Abu Nashr Muhammad bin Sa'ib yang wafat pada tahun 146 H. Jika ditambahkannya ke jalur al-Kalbi maka akan menjadi rangkaian dusta. Seperti halnya jalur Muqatil bin Sulaiman bin Bisyr Al-Azdi. Namun masih lebih baik Al-Kalbi dibandingkan dari Muqatil, dikarenakan Muqatil lebih mengikuti pemahaman yang buruk.⁹⁸
2. Adh-Dhahak bin Muzahim Al-Kufidari Ibnu Abbas terputus, dikarenakan tidak bertemunya Adh-Dhahak dengan Ibnu Abbas. Jika ditambahkan al-Bisyr bin Umarah, jalur ini menjadi dhaif, karena kedhaifan dari Bisyr. Apabila melalui jalur riwayat Juwaibir Adh-Dhahak, maka dhaif juga, karena dari riwayat Juwaibir telah ditinggalkan oleh para ahli Hadist.⁹⁹
3. Al Aufi dari Ibnu Abbas, sering sekali diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, sebenarnya Al Aufi dhaif. Akan tetapi, adakalanya At-Tirmidzi menghasankan riwayatnya.¹⁰⁰

Dalam kitab tafsir Ibnu Abbas termuat adanya penjelasan ayat dari Rasulullah dan setelahnya dituliskan oleh Sa'id bin Jarir. Pada saat itu, penulisan kitab tafsir belum terstruktur dan kemudian disempurnakan oleh

⁹⁷ Muttaqin, "ABDULLAH BIN ABBAS DAN PERANNYA DALAM PENAFSIRAN AL- QUR ' AN : Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah."

⁹⁸ Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* المباحث في علوم القرآن.

⁹⁹ Al-Qatthan.

¹⁰⁰ Al-Qatthan.

Ali bin Abi Thalhah. Dengan tujuan untuk mempermudah dipahami oleh orang lain.¹⁰¹ Maka dapat disimpulkan mengapa penelitian ini menggunakan tafsir Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah, karena adanya perbedaan dalam tafsir Ibnu Abbas yang berjudul Tanwir Al-Miqbas. Tampaknya perbedaan dari jalur periwayatan antara kedua tafsir yang disandarkan kepada Abdullah bin Abbas. Namun tidak mengurangi kualitas isi yang terdapat pada tafsir Al-Miqbas karena hanya perlu ditinjau lebih pada jalur periwayatannya dan dipercaya oleh mayoritas para pemuka agama, bawasannya tafsir tersebut tidak berasal dari Abdullah bin Abbas.¹⁰²

D. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka atau Prof. DR. Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, beliau lahir di daerah Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari minggu, tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326 H dan beliau lahir dari keluarga yang patuh akan agama islam¹⁰³ dan memiliki ayah bernama Dr. Haji Abdul Karim Amrullah. Dr. Haji Abdul Karim Amrullah merupakan seorang tokoh ulama yang berada di Minangkabau dan sangat masyhur dikalangan tokoh para pemuda.¹⁰⁴

Hamka yang telah meninggal pada 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun di Jakarta, memiliki julukan abuya, seperti budaya yang diterapkan di Minang. Kata Abi diambil dari bahasa Arab, *abuya* atau bapak kami. Beliau memiliki bapak yang merupakan ulama terkemuka pada saat itu, Dr. H Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal dengan julukan Haji Rasul. Diajar oleh ayahnya, Hamka belajar mengaji dan berhenti sekolah, disekolah dasar.¹⁰⁵

¹⁰¹ "Tinjauan Pustaka Karakteristik Tafsir Al-Qur'an."

¹⁰² Muttaqin, "ABDULLAH BIN ABBAS DAN PERANNYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN : Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah."

¹⁰³ Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)."

¹⁰⁴ Wardana, "Buya Hamka Dan Pandangannya Tentang Ijtihad."

¹⁰⁵ Amirullah and Shahab, *Jejak Tokoh Islam*.

Tinjauannya sangatlah luas. Hamka mempunyai teman dekat yang bernama Kardinal Justinur Darmoyuwono. Dimana mereka tersebut sangat menentang kekuasaan Soeharto pada tahun 1970. Keilmuan yang didapatkan oleh Hamka, terpengaruh karena setelah membaca buku karya Albert Camus, William James, Sigmund Freud, dan lain sebagainya. Dengan ini, Hamka menyatakan bawasannya seorang muslim tidak harus anti-Barat.¹⁰⁶

Buya Hamka telah melalui empat fase pemerintahan Indonesia yaitu pada saat pemerintahan kolonialis, masa kemerdekaan Indonesia, masa terjadinya G30 SPKI (Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia), Pemerintahan Orde Baru. Dengan berbagai peristiwa yang dialami olehnya, maka akan sangat mempengaruhi karakter dan cara pandang beliau dalam berbagai hal.¹⁰⁷ Dari berbagai karya Buya Hamka sejak Tahun 1925 pada saat berusia 17 tahun yang terdiri dari 118 karya,¹⁰⁸ namun peneliti hanya menjabarkan dari beberapa bagiannya yang diantaranya seperti:

1. *Khtibul Ummah*, Jilid 1 awal mula Hamka mengarang yang dipublikasikan dengan huruf Arab. *Khatibu'I Ummah* dengan makna Khatib dari Umat *Khatibul Ummah*, Jilid II dan Jilid III.
2. *Si Sabariah*¹⁰⁹, Cerita Roman, dengan huruf Arab, berbahasa Minangkabau (1982), dan hingga tiga kali pencetakan. Berkat tercetaknya buku ini, pengarang memiliki dana untuk menikah. *Pembela Islam (Tarikh sayidina Abubakar Shiddiq)* (1992).
3. *Merantau ke Deli* (1940). Pedoman masyarakat, toko buku Syarkawi.
4. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), Pedoman masyarakat, Balai Pustaka.¹¹⁰

¹⁰⁶ Amirullah and Shahab.

¹⁰⁷ Sari, "Insecure Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar)."

¹⁰⁸ Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*.

¹⁰⁹ Hamka, *Cerita Si Sabariah*.

¹¹⁰ Hamka, *Di Bawah Lindungan Kakbah*.

5. *Cemburu Karena Allah (Ghirah)* (1949).¹¹¹

Tidak hanya itu, Buya Hamka memiliki karya yang merujuk kepada sisi rohani atau merujuk kepada agama dan falsafah. Diantaranya ialah:¹¹²

1. *Tasawuf Modern* (1939)
2. *Falsafah Hidup* (1939)
3. *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949), di Bukittinggi, pada saat peristiwa Konferensi Meja Bundar.
4. *Kenang-Kenangan Hidup jilid I – IV* (tahun 1938-1955).¹¹³
5. *Tafsir Al-Azhar Juz I – XXX*

Selain dari karya karya yang telah disebutkan, beliau pun memiliki karya lainnya seperti peran perempuan dalam islam¹¹⁴, Kebijakan Dakwah islam¹¹⁵, tinjauan Hidup muslim, Pendidikan agama islam.¹¹⁶ Karya yang paling dikenal oleh masyarakat hingga masa kini yaitu Tafsir Al-Azhar. Dengan adanya Tafsir Al-Azhar, beliau diyakini akan keulamaannya dengan dinobatkannya beliau sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama.¹¹⁷ Karena dengan banyaknya karya yang dicetuskan oleh Hamka, Hamkapun dimasukkan sebagai daftar pemikir muslim terkemuka oleh John L. Esposito pada *Oxford History of Islam* pada tahun 2000.¹¹⁸

2. Tafsir Al-Azhar

Tafsir yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Latar belakang dari tafsir Al-Azhar yaitu dikarenakan adanya dua faktor, diantaranya pertama, adanya kemauan dari diri sendiri untuk menulis sebuah tafsir. Terutama pada saat munculnya semangat dari para pemuda islam Indonesia,

¹¹¹ Hamka, “*Ghirah*” *Cemburu Karena Allah*.

¹¹² Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*.

¹¹³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*.

¹¹⁴ Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*.

¹¹⁵ Hamka, *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*.

¹¹⁶ Sari, “Insecure Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar).”

¹¹⁷ Sari.

¹¹⁸ Wardana, “Buya Hamka Dan Pandangannya Tentang Ijtihad.”

khususnya dari beberapa daerah Melayu untuk dapat memahami kandungan Al-Qur'an. Faktor kedua yaitu karena dari semangat para mubalig akan tetapi keterbatasan pemahaman Bahasa Arab, maka tujuan dari adanya tafsir Al-Azhar untuk dijadikan bahan pemahaman yang mudah.¹¹⁹ Tafsir Al-Azhar mulai disampaikan di masjid Al-Azhar pada tahun 1962, pada kuliah tafsir terus berlangsung hingga terjadinya tragedi kekacauan politik dan masjid tersebut dituduh menjadi tempat berkumpulnya "*Neo Masyumi*" dan "*Hamkaisme*". Hamka ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara selama dua tahun sejak pada 12 Rabi'al awwal 1338 H/27 Januari 1964 atau pada masa orde lama, dengan tuduhan berkhianat pada negara.¹²⁰

Dalam hal ini penafsir tidak hanya mengambil dalil yang terdapat pada pendapat mufassir terdahulu. Namun dengan tinjauan pengalaman pribadi dan menuruti pendapat pribadi yang tentunya tidak mengabaikan pendapat mufassir terdahulu. Jika hanya mengikuti perkataan pada akal nya maka akan sangat berbahaya atau jika sudah melampaui batas nilai nilai agama, maka bukannya untuk mendekatkan pada agama akan tetapi akan menjauhi dari ajaran agama. Jika hanya mengikuti seperti apa yang diriwayatkan oleh para mufassir terdahulu maka hanya sebagai buku karangan.¹²¹ Mazhab yang dianut pada tafsir Al-Azhar yaitu mazhab salaf atau mazhab yang dianut oleh Rasulullah, para sahabat dan para ulama. Meneliti lebih dalam pada hal hal yang didekati maupun dijauhkan, menjauhkan dari hal hal yang menyimpang pada agama dan mendekatkan hal hal yang benar. Dalam penulisan tafsir Al-Azhar dipengaruhi oleh para gurunya yang bernama Sayyid Rasyid Rido dan Sayyid Qutb. Sayyid Rasyid Rido dan karangan kitabnya bernama tafsir al-Manar dari gurunya bernama Syaikh Muhammad Abduh.¹²²

¹¹⁹ Sari, "Insecure Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar)."

¹²⁰ Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)."

¹²¹ CH, Oki, and Erlina, "Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka."

¹²² CH, Oki, and Erlina.

Nama tafsir Al-Azhar terinspirasi dari masjid yang bertempat di Jakarta atau masjid kebayoran baru yang dinamakan dengan masjid Al-Azhar. Masjid ini diberi nama oleh Syekh Mahmoud Syaltout yakni syekh dari Jami'Al-Azhar, Kairo Mesir, dan kedatangannya di Indonesia pada Desember 1960. Tafsir inipun lebih meninjau dari segi sosio-politik yang mengutamakan pentingnya dakwah di Nusantara. Tidak hanya itu, namun tafsir Al-Azharpun merujuk kepada tafsiran salaf, kebahasaan, *asbabun nuzul*, nasikhmansukh, fiqh, Hadist, dan lain sebagainya.¹²³ Jikapun memerlukan pengetahuan umum, maka penafsirpun memohon bantuan dari para pakar dibidangnya seperti diantaranya yaitu bantuan dari ahli falak yang terkenal yang bernama Sa'aduddin Jambek.

E. Qs. Al-A'raf ayat 175-178

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَادَّٰخَلَ مِنهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ
 الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
 فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثَ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ
 الَّذِينَ كَذَّبُوا بِءَايَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ مَنْ يَدِّ اللَّهُ فَهُوَ
 الْمُهْتَدَىٰ وَمَنْ يُضِلِلْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat. Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Sangat

¹²³ Sari, “Insecure Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar).”

buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka hanya menzalimi diri mereka sendiri. Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang Allah sesatkan, merekalah orang-orang yang merugi."¹²⁴

Pada ayat sebelumnya Allah Swt. telah menjelaskan fitrah manusia yang condong kepada agama tauhid dan penolakan terhadap alasan dari perbuatan syirik, dikarenakan hanya mengikuti orang sekitarnya. Namun lain hal dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan manusia yang telah mendustakan ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Rasulullah, seperti bagi manusia yang berbuat sesuatu yang berlawanan dari fitrahnya.¹²⁵ Pada ayat setelah ayat 175-178 mengisahkan kepada orang-orang yang sesat itu seperti binatang yang tidak menggunakan akal dan hati nuraninya untuk memahami ayat Allah¹²⁶ ataupun penderitaan yang diderita oleh orang-orang mendustakan ayat-ayat Allah Swt.¹²⁷

Ayat-ayat yang disebutkan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pelajaran dari kisah seorang alim ulama' dari Bani Israil bernama Bal'am bin Ba'ura¹²⁸ yang doanya selalu diijabahkan oleh Allah dan dilanjutkan dengan pembahasan hidayah dan kesesatan sepenuhnya dalam kekuasaan Allah.¹²⁹ Sebuah kisah yang mengandung perintah Allah ditujukan kepada Rasulullah, untuk dijadikan peringatan dan pembelajaran. Terdapat adanya seorang laki-laki yang bernama Bal'am bin Ba'ura. Ia diberi ilmu kenabian oleh Allah dapat memahami isi ayat-ayat Allah dalam kitab suci Taurat, tetapi ia tidak mau mengamalkannya bahkan ia cenderung menyalahkannya. Lalu syaitan berusaha menguasainya, maka jadilah ia teman dekat. Setelah menjadi teman dekatnya, ia menjadi pemimpin dalam kesesatan dan merusak agama.¹³⁰ Dapat dimaknakan juga dengan orang yang

¹²⁴ "Al-A'raf Ayat 175-178."

¹²⁵ RI, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya."

¹²⁶ RI.

¹²⁷ RI.

¹²⁸ Dr. H. Kojin, "Telaah Tafsir Al-Muyassar."

¹²⁹ Dr. 'Abdullah bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir."

¹³⁰ Dr. H. Kojin, "Telaah Tafsir Al-Muyassar."

diberi ayat ayat Allah namun melepaskan diri darinya, sehingga dia tersesat dan menghadirkan sifat binatang bahkan lebih sesat.

Dari Qatadah menceritakan kabar dari said dan berasal dari Bisyr, terkait dengan ayat *وَأَثَلْ عَلَيْهِمْ نَبَا الَّذِي أَخْبَلَهُ إِنَّا فَانْسَلَخْنَا مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ* ayat ini menjelaskan bawasannya Allah memberikan perumpamaan seperti itu terhadap orang yang ditawarkan hidayah, tetapi ia enggan menerimanya, bahkan meninggalkannya. Al-Hassanpun berkata *“Ia orang yang munafik”*.¹³¹ Makna dari *“Lalu ia diikuti oleh syaitan”* yaitu ia tergoda oleh syaitan dan dikuasainya, sehingga apa yang diperintahkan dan ditaatinya. Oleh sebab itu dilanjutkan dengan *“Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat”*. Makna dari ayat ini ialah, termasuk orang yang bingung, binasa, dan celaka.¹³²

Pada ayat selanjutnya, Qs. Al-A'raf ayat 176 *“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga).”*¹³³ Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, menurut ahli takwil. Perumpamaan ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak melaksanakan ayat-ayat yang telah diberikan oleh Allah. Bawasannya makna dari menjulurkan lidah, bukan hanya sifat pendusta yang tidak mau bertobat dan mendustakan ayat-ayat Allah, namun hanya untuk perumpamaan kepada mereka.¹³⁴ Menurut Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah berpendapat, menjelaskan keadaan seseorang yang melepaskan diri dari pengetahuan yang telah dimilikinya dan lebih condong kepada menikmati kenikmatan yang didunia serta menghadirkan rasa kebahagiaan. Dengan mengikuti hawa nafsunya yang rendah, maka diumpamakan dengan anjing

¹³¹ Abu Ja'far Muahammad, “Tafsir Ath-Thabari.”

¹³² Dr. 'Abdullah bin Muhammad, “Tafsir Ibnu Katsir.”

¹³³ “Al-A'raf Ayat 176.”

¹³⁴ Abu Ja'far Muahammad, “Tafsir Ath-Thabari.”

yang selalu menjulurkan lidahnya, dan apabila menghalaunya iapun tetap menjulurkan lidah.¹³⁵ Ibnu Hatim berpendapat “Ini adalah perumpamaan orang kafir yang hatinya telah mati.”¹³⁶

Pendapat lain mengatakan وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ “Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat ayat itu, tetapi ia condong kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya yang rendah.” Makna dari ayat ini ialah dibersihkannya ia dari berbagai kotoran dunia, dengan ayat ayat yang telah diturunkan. Namun ia condong menikmati harta kehidupan dunia dan tertipu, bagaikan orang orang yang tidak menggunakan akalanya dengan sebaik mungkin.¹³⁷

Menurut pendapat lainnya, Allah juga menggunakan perumpamaan anjing. Karena kondisinya seperti anjing yang menjulurkan lidah. Dari Musa, dari Amr, dari Asbath dari As-Suddi mengatakan “Bawasannya Bal’am mengeluarkan lidahnya seperti seekor anjing. Apabila ada yang mengusiknya maka ia akan lebih menjulurkannya.”¹³⁸ Dari Ibnu Ishaq, dari Salim, dari Abu Nadh, bawasannya Bal’am telah menjulurkan lidahnya hingga dadanya. Maka perumpamaan dirinya dengan anjing yang menjulurkan lidah pada kedua situasi tersebut sudah jelas. Atau memiliki makna lain yaitu Bal’am diserupakan dengan anjing dalam kesesatannya yang tidak memiliki batasan, serta tidak mengambil manfaat, baik dirujuk dengan keimanan maupun tidak.¹³⁹ Seperti dalam Qs. Al-Baqarah: 6.¹⁴⁰

فَأَقْصَصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ “Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah kisah itu”. Maknanya ialah Allah berfirman kepada Nabi Muhammad “Wahai Muhammad, ceritakanlah semua cerita yang telah Ku sebutkan,

¹³⁵ M. Quraish, “Tafsir Al-Misbah.”

¹³⁶ Abu Ja’far Muahammad, “Tafsir Ath-Thabari.”

¹³⁷ Abu Ja’far Muahammad.

¹³⁸ Abu Ja’far Muahammad.

¹³⁹ Abu Ja’far Muahammad.

¹⁴⁰ “Al-Baqarah Ayat 6.”

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ “Sesungguhnya orang orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.”

berhubungan dengan orang yang telah Kami kasihkan ayat ayat dari Kami. Kabar dengan keterkaitan pada umat umat yang telah Aku beritahukan dalam surat ini dan Aku telah menceritakan semua kisah orang orang seperti mereka. Berkaitan dengan hukum yang mereka terima ketika mereka mendustakan para rasul utusan Kami, juga azab yang kami timpakan kepada kaum Quraisy, dan umat sebelummu, yaitu bani Israil, agar mereka mau berpikir. Setelah itu mengambil hikmah yang dapat diambil serta bertobat hingga patuh, dan taat kepada Kami. Berupaya pula agar mereka tidak mendapatkan azab seperti orang orang dizaman dahulu. Umat yahudi dari golongan bani Israil ingin memahami dan mengetahui hakikat kebenaran hubunganmu dan kebenaran kenabianmu. Karena kabar hubungan orang yang telah diberi ayat ayat Kami itu tidak diketahui oleh mereka dan hanya para pendeta yang mengetahui tentang mereka, serta orang orang yang mempelajari seluruh kitab suci. Engkau mengetahui segala sesuatu, padahal Engkau adalah orang yang tidak bisa membaca dan menulis (ummi). Engkau tidak pernah berguru kepada orang yang berilmu, dan itu menjadi bukti bawasannya Engkau adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah. Bawasannya pada sebelum itu, Engkau tidak mengetahuinya. Namun berita tersebut, turun sebagai wahyu yang turun dari langit.”¹⁴¹

Namun dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini bertujuan untuk bani Israil dan menjadi informasi keadaan yang terjadi pada Bal’am. Pada saat Bal’am disesatkan oleh Allah dan dijauhkan dari Rahmat-Nya. Dikarenakan ia menggunakan keilmuannya yang berkaitan dengan Ismu Al-A’zham (nama nama Allah yang Agung). Jika nama nama ini disebutkan, maka doa tersebut akan diakabulkan dan jika dipanggil dengannya maka Allah akan memenuhinya. Namun Bal’am tidak menggunakannya pada hal ketaatan kepada Allah. Sehingga ia pernah mendoakan keburukan dengan menyertai nama namaNya terhadap golongan Allah (Hizbullah) dan golongan para orang mukmin (Hizbul Mukminin), para pengikut hamba dan Rasul pada

¹⁴¹ Abu Ja’far Muahammad, “Tafsir Ath-Thabari.”

masa ini, ialah Musa bin Imran. Sehingga mereka berfikir agar tidak terjadi lagi, dengan yang terjadi pada Bal'am. Dikarenaka Allah telah memberikan ilmu tentang sifat para Nabi kepada mereka sebagai kelebihan yang dimiliki mereka dengan adanya pernyataan ini, barang siapa yang menolak isi dari Kitab-Nya dan tidak memberitahukan kepada orang lain sehingga para hamba-Nya tidak mengetahui. Maka Allah akan menghadirkan kehinaan di dunia dan berlanjut pada kehinaan di akhirat.¹⁴²

Kaidah makna dari al-A'raf ayat 177 yaitu "Sungguh sangat jelek perumpamaan orang-orang yang mendustakan semua hujjah dan semua bukti Allah, mereka mengingkarinya, namun mereka sendiri yang mengurangi keberuntungan yang telah didupakannya."¹⁴³ Atau makna lainnya ialah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan tujuan untuk kepuasan duniawi, akan diserupakan dengan seekor anjing yang tidak memiliki tujuan hidup. Namun tujuannya hanya untuk mencari makan dan demi kepuasan hawa nafsu karena dengan adanya pernyataan diatas, maka orang-orang yang menggadaikan ilmu dan imannya demi kepuasan dunia akan dijuluki dengan orang-orang yang zalim dan hidupnya disamakan dengan anjing.¹⁴⁴ Seperti dalam hadits shahih yang telah dijelaskan bawasanya Rasulullah pernah bersabda terkait orang-orang yang mengambil kembali apa yang telah diberikannya dan diumpamakan dengan anjing yang menjilat kembali muntahnya.¹⁴⁵

Dalam penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan, seharusnya dengan adanya ilmu maka akan menjaga pribadinya dari perbuatan buruk. Namun pada kenyataannya ia masih mengejar akan kelezatan duniawi, baik

¹⁴² Dr. 'Abdullah bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir."

¹⁴³ Abu Ja'far Muahammad, "Tafsir Ath-Thabari."

¹⁴⁴ Dr. H. Kojin, "Telaah Tafsir Al-Muyassar."

¹⁴⁵ Dr. 'Abdullah bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir."

"Bukan bagi kami perumpamaan yang buruk, orang-orang yang mengambil kembali pemberiannya, seperti anjing yang menjilat kembali muntahnya."

dari ia butuh maupun tidak, sebab demikian ini telah menjadi tabiat seekor anjing.¹⁴⁶

Qs. Al-A'raf ayat 178 memiliki makna "*Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang Allah sesatkan, merekalah orang-orang yang merugi.*"¹⁴⁷ Ayat ini memiliki penjelasan terkait orang yang mengingkari ayat Al-Qur'an dan orang-orang seperti ini dapat diartikan dengan orang yang tidak mendapatkan hidayah dari Allah. Orang-orang yang tidak mau mengikuti yang diarahkan oleh Allah, maka ia termasuk orang-orang yang disesatkan oleh Allah.

Dalam *Tafsir Ath-Thabari* dijelaskan hidayah dan kesesatan ada dalam kuasa Allah. Orang yang mendapat hidayah adalah orang yang berada di jalan kebenaran. Mengikuti hidayah kebenaran agamanya yang merupakan hidayah dari Allah. Sedangkan orang yang sesat ialah orang yang menjadi sebagai orang yang hina, tidak memiliki pertolongan dari Allah untuk menjadi taat kepadaNya. Barangsiapa menjadi orang yang seperti dalam perumpamaan pada ayat sebelumnya maka ia termasuk orang yang merugi atau menjadi orang yang binasa.¹⁴⁸ Namun, keadaan seperti ini terjadi dikarenakan segala yang dikehendaki oleh Allah maka akan terjadi, dan sebaliknya segala yang tidak dikehendaki maka tidak akan terjadi.¹⁴⁹

Allah tidak akan meninggikan derajat seseorang, jika berkaitan dengan ketidakmauan akan dimanfaatkannya petunjuk Allah yang telah diraihinya sehingga Allah tidak memberinya kemampuan untuk melakukan hal yang telah diraihinya.¹⁵⁰ Seperti halnya yang terdapat dalam Qs. Al-Ankabut ayat 69¹⁵¹ dan Qs. Ash-Shaff ayat 5¹⁵² dalam ayat-ayat ini

¹⁴⁶ M. Quraish, "Tafsir Al-Misbah."

¹⁴⁷ "Al-A'raf Ayat 178," n.d.

¹⁴⁸ Abu Ja'far Muahammad, "Tafsir Ath-Thabari."

¹⁴⁹ Dr. 'Abdullah bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir."

¹⁵⁰ Shihab, "Tafsir Al-Mishbah."

¹⁵¹ "Surah Al-Ankabut Ayat 69."

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

¹⁵² "Qs. Ash-Shaff Ayat 5."

menjelaskan kategori orang-orang yang diberi hidayah dan orang-orang yang disesatkan. Orang-orang yang diberi hidayah ialah orang-orang yang berjuang untuk meraihnya. Sedangkan apabila orang-orang yang disesatkan ialah orang-orang yang memilih kesesatan atau berpaling dari kebenaran. Adapun ayat yang ditujukan untuk siapa saja yang memiliki ilmu akan tetapi tidak selaras dengan yang telah dipelajarinya, bahkan hingga berpaling dari yang telah dipelajarinya¹⁵³, yaitu dalam Qs. Ash-Shaff ayat 2¹⁵⁴-3.¹⁵⁵

فَلَمَّا رَأَوْا آيَاتَ اللَّهِ فُلُوهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ “Maka, ketika mereka berpaling (dari perintah Allah), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran). Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”

¹⁵³ Shihab, “Tafsir Al-Mishbah.”

¹⁵⁴ “Ash-Shaff Ayat 2.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

¹⁵⁵ “Qs. Ash-Shaff Ayat 3.”

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ “Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.”

BAB III

ANALISIS TAFSIR IBNU ABBAS DAN AL-AZHAR ATAS QS. AL-A'RAF AYAT 175-178

A. Hasil Komparasi Qs. Al-A'raf ayat 175-178 dan Komparasi Pendapat dari Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar.

1. Persamaan dan perbedaan pada metode penafsiran Qs. Al-A'raf ayat 175-178.

Diantara tokoh ulama', maupun ilmuan yang beragama islam membahas sesuai dengan keahliannya masing masing yang tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan. Pada penelitian ini, peneliti memilih dua tokoh muslim yang ahli pada bidang tafsir Al-Qur'an untuk memahami pemaknaan amtsal dari kedua tafsir, yaitu tafsir Ibnu Abbas *mashahifah* Ali bin Abi Thalhah dan tafsir Al-Azhar karya Hamka, terkait pada Qs. Al-A'raf ayat 175-178.

Dalam kitab tafsir Ibnu Abbas termuat adanya penjelasan ayat dari Rasulullah dan setelahnya dituliskan oleh Sa'id bin Jarir. Pada saat itu, penulisan kitab tafsir belum terstruktur dan kemudian disempurnakan oleh Ali bin Abi Thalhah. Tujuan utamanya yaitu untuk mempermudah dipahami oleh orang lain.¹⁵⁶ Pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan bi al-Ma'tsur atau tafsir bi al-Riwayah yang memiliki makna menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan penjabaran yang digunakan melalui periwayatan pada sunnah, hadist, maupun atsar. Penggunaan tafsir bi al-Ma'tsur memiliki beberapa cara yang diantaranya yaitu penafsiran ayat dengan ayat al-Qur'an, penafsiran ayat dengan Hadist Nabi, penafsiran ayat al-Qur'an dengan penjelasan sahabat Nabi dan Tabi'in.¹⁵⁷

Tafsir Ibnu Abbas Al Musamma Shahifah Ali bin Abi Thalhah, tafsir ini menggunakan metode ijmal seperti yang dicontohkan pada penafsiran Qs. Al-A'raf ayat 1. Memiliki arti "*Demi Masa*", menurut penafsiran Ibnu Abbas yaitu "*Masa adalah bagian dari waktu siang*".¹⁵⁸ Corak yang dimiliki oleh tafsir Ibnu

¹⁵⁶ "Tinjauan Pustaka Karakteristik Tafsir Al-Qur'an."

¹⁵⁷ "Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an."

¹⁵⁸ Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah*.

Abbas yaitu corak lughawi atau pengungkapan isi ayat Al-Qur'an dengan kaidah kebahasaan. Pada tafsir Ibnu Abbas tidak hanya berfokus kepada bahasa yang ringkas. Namun tafsir Ibnu Abbas menjabarkan kosa kata bahasa, menjelaskan makna dari dalam tafsir seperti riwayat yang berkaitan tentang hukum fikih, menurut Abdullah Khuraisyid.¹⁵⁹

Adapula periwayatan yang disebutkan faktor faktor turunnya ayat dan nasikh mansukhnya. Contoh dari ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan faktor turunnya ayat, pada Qs. Al-Baqarah ayat 178¹⁶⁰ Menurut tafsir Ibnu Abbas, ayat ini menjelaskan ayat yang ditujukan kepada pembunuhan secara sengaja. Karena dalam permasalahan ini, diantaranya membunuh laki laki dan yang membunuh wanita. Kemudian pada firmanNya *"Jiwa dengan jiwa dan mata dengan mata."*¹⁶¹ Pada tafsir Ibnu Abbas terdapat hasil ijtihad Ibnu Abbas dan karena adanya pendapat Ibnu Abbas, maka dapat disimpulkan Ibnu Abbas merupakan mufassir terbaik dan dapat ditinjau pada tafsirnya yang ditulis oleh Ali bin Abi Thalhah dalam kitabnya Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali bin Abi Thalhah.¹⁶²

Dalam menafsirkan Al-Qur'an pada kitab tafsir Abdullah bin abbas bin Abbas pada riwayat Ali bin Abi Thalhah menggunakan beberapa corak, diantaranya ialah:

1. Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
2. Al-Qur'an dengan sunnah
3. Al-Qur'an dengan Perkataan Orang Arab

Karena adanya Al-Qur'an dengan lisan orang arab, karena AlQur'an turun dengan bahasa Arab. Ibnu Abbaspun termasuk orang yang gemar membaca dan kemampuan untuk memahami bahasa ararb dengan baik dan benar. Menurut Ibnu Abbas, bahasa yang digunakan dalam tafsir terbagi

¹⁵⁹ Abu Thalhah.

¹⁶⁰ "Al-A'raf Ayat 178," n.d.

"Wahai orang orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) qishas berkenan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang yang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan."

¹⁶¹ Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah*.

¹⁶² Abu Thalhah.

menjadi 4 pola diantaranya ialah tafsir yang tidak dapat dipahami kecuali Allah, tafsir yang hanya dipahami oleh para ulama yang melalui jalur keilmuannya, tafsir yang dapat dipahami oleh siapapun itu, bahasa tafsir yang dipahami oleh bangsa Arab dengan kemampuan bahasa kesehariannya.¹⁶³ Namun tidak hanya itu, adanya beberapa metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti Asbabunuzul, makki-madani, Nasikh-mansukh, beberapa hukum fiqih, perincian beberapa kisah pada Al-Qur'an, perincian semua makna yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan perincian semua perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁶⁴

Sedangkan apabila kepenulisan dari tafsir Al-Azhar yaitu dengan *tartib Usmani*, diartikan dengan menafsirkan ayat sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Tafsir ini diawali dengan pendahuluan seperti diantaranya ilmu ilmu Al-Qur'an.¹⁶⁵ Tafsir Al-Azhar memiliki corak *Adabi Ijtima'i* artinya ialah menitik beratkan panjabaran ayat ayat Al-Qur'an dari sisi kesesuaian redaksinya, dan setelahnya isinya dirapihkan pada suatu redaksi yang indah dengan memfokuskan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, mengaitkan pada kehidupan, serta mengaitkan pemahaman ayat ayat dengan hukum Allah (sunnatullah) yang ada dalam masyarakat. Metode yang diaplikasikan dalam kitab tafsir Al-Azhar ini yaitu metode tahlili, dengan penggunaan metode tahlili mufassir akan menafsirkan secara terperinci sesuai dengan pakarnya dan bidangnya.¹⁶⁶

Metode yang digunakan memiliki kekurangan dan kelebihan pada saat menafsir suatu ayat. Kelebihannya yaitu ruang pembahasan yang luas dan didalamnya terdapat beberapa gagasan ide dari para mufassir. Adapula kekurangan dari penggunaan metode ini, yaitu arahan yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti terpisah karena ayat yang sama akan redaksinya kurang

¹⁶³ Muttaqin, "ABDULLAH BIN ABBAS DAN PERANNYA DALAM PENAFSIRAN AL- QUR ' AN : Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Tholhah."

¹⁶⁴ Muttaqin.

¹⁶⁵ Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)."

¹⁶⁶ Sari, "Insecure Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar)."

diperhatikan, penelitian yang kurang rinci dan tidak selesai dalam tema yang sedang dalam pembahasan.¹⁶⁷

Apabila tata bahasa dari tafsir Al-Azhar dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya seperti:¹⁶⁸

- a. Mengawali dengan tafsiran ayat pembahasan, Hamka menafsirkan ayat bersamaan secara berurutan dan ayat tersebut memiliki kesamaan topik pembahasan.
- b. Ayat yang diterjemahkan, agar mempermudah dipahami oleh para pembaca.
- c. Tidak menggunakan tafsiran perkata. Karena menurut Hamka, agar tidak pemborosan kata yang telah ada pada penerjemahan ayat.
- d. Penjelasan yang terperinci, Tahap setelah mengartikan ayat, ayat tersebut dijelaskan secara terperinci oleh Hamka dan sinkronisasikan dengan keadaan yang sedang terjadi pada masa kini. Sehingga Al-Qur'an dijadikan landasan hidup dan memiliki sifat yang tidak pernah mati termakan oleh zaman.

Landasan penafsiran tafsir Al-Azhar yaitu dengan menggunakan *tafsir bil ra'yu*, penggunaan ini ditujukan pada ayat Al-Qur'an kauniyah. Namun adapula menggunakan *tafsir bi al-ma'tsur*, seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluannya Al-Qur'an terbagi menjadi tiga aspek besar yang diantaranya yaitu fikih, aqidah, dan sejarah. Hal urgensi didalamnya yaitu fiqih dan aqidah yang ditujukan pada setiap ayat Al-Qur'an. Adapun ayat yang sudah nyata jelas secara pengertian, maka ayat tersebut masuk kepada pengecualian apabila sunnah bertolak belakang dengannya.¹⁶⁹

Nasaruddin Baidan mengatakan “*Sementara dalam menjelaskan pengertian ayat itu, Buya Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar didalam karyanya. Selain itu, uraian*

¹⁶⁷ Sari.

¹⁶⁸ Trisnawati, “Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka).”

¹⁶⁹ Trisnawati.

Buya Hamka yang demikian panjang dan membosankan, tetapi enak dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus.”¹⁷⁰

Maka hasil dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan, persamaan antara tafsir Ibnu Abbas dan tafsir Al-Azhar yaitu pada cara metode kepenulisan mushafi dan aspek *lughawi* (secara bahasa). Namun adanya perbedaan yang signifikan pada metode kedua mufassir ini. Diantaranya ialah metode, pendekatan, corak penafsiran, tujuan penafsiran yang berbeda, kontekstual makna, dan pengaruh pemikiran tafsir yang berbeda. Adapun perbedaan zaman dari kedua penafsir, tafsir Ibnu Abbas berada pada zaman klasik (terdahulu), dan Tafsir Al-Azhar berada pada zaman komporer (modern).

2. Persamaan dan perbedaan dalam isi penafsiran Qs. Al-A’raf ayat 175-178.

Tafsir Ibnu Abbas وَآتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْمُتَوَلِّينَ menafsirkan Qs. Al-A’raf ayat 175-178 secara bahasa dan dimaknai secara ijmal yaitu dengan seorang laki laki dari kota *jabbariin* yang bernama Bal’am dan menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim* mengatakan seseorang dari negeri Jabbariin yang disebut dengan Bal’am, diapun mengetahui nama Allah yang Maha Besar. Pada periwayatan lain mengatakakan, “tatkala Musa singgah ditempat *jabbariin*, mereka mendatangi Bal’am dengan tujuan minta pertolongan kepada Bal’am. Merekapun berkata “*Musa adalah manusia besi yang memiliki tantara yang banyak. Jika mereka muncul, maka mereka akan mencelakai kita. Karena sebab itu, berdoalah kepada Allah agar kami terhindar dari mereka.*” Bal’ampun menjawab perkataan mereka dengan “*jika aku berdoa kepada Allah agar Musa dan kaumnya pergi, maka dunia dan akhiratku ikut pergi*”. Awalnya Bal’am sangat menolak keras akan permintaan mereka dan pada akhirnya bal’ampun menurutinya. Ketika setelah didoakan seperti itu oleh Bal’am, Allah mencabut semua keilmuan yang telah diresapinya.¹⁷¹ Kemudian dalam firmanNya yang mengatakan “*kemudian dia melepaskan diri dari ayat*

¹⁷⁰ Sari, “Insecure Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar).”

¹⁷¹ Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah*.

ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda) maka, jadilah dia termasuk orang yang sesat."¹⁷²

Firman Allah mengatakan pula "*Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu mengahalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga).*"¹⁷³ Ayat ini dimaknai dengan "*Jika mereka diberikan hikmah, maka mereka tidak mengambilnya, dan jika mereka dibiarkan, maka mereka pun tidak berbuat kebaikan. Mereka seperti anjing, tatkala diikat dengan menjulurkan lidahnya, dan jika dilepaskan juga menjulurkan lidahnya.*"¹⁷⁴

Sedangkan apabila menurut Buya Hamka dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Azhar dan Qs. Al-A'raf ayat 175-178 ini diberi tema sebagai *gelap sesudah terang*. Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat ini pada mulanya ingin menegaskan pada orang-orang yang memiliki sifat seperti yang diumpamakan dalam ayat-ayat ini, yaitu dengan seburuk-buruknya perumpamaan, diumpamakan dengan anjing yang sedang menjulurkan lidahnya.¹⁷⁵ Ayat-ayat ini bermula dari adanya seorang yang menguliti mendustakan agama dan yang melakukannya ialah orang yang dikenal dengan keluasan ilmu yang dimilikinya.¹⁷⁶ Seharusnya orang yang memiliki ilmu adalah sebagai pintu kesuksesan baik dunia maupun diakhirat dan sebagai penjaga agar orang yang memperoleh ilmu tersebut tidak melakukan kemaksiatan, sehingga selalu melakukan hal-hal yang bermanfaat dan ilmu tersebut tidak memberikan manfaat kepada dirinya. Sehingga seorang ahli ilmu itu meninggalkan apa yang telah dipelajarinya, dalam keadaan ini Al-Qur'an ini tidak menjadi penerang baginya. Dengan ini akhlaknya telah rusak serta setanpun ikut menyertainya dan menjadikannya pada kalangan yang sesat.¹⁷⁷

¹⁷² Semarang, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

¹⁷³ Semarang.

¹⁷⁴ Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah*.

¹⁷⁵ Amrullah, "Tafsir Al-Azhar."

¹⁷⁶ Amrullah.

¹⁷⁷ Amrullah. Seperti potongan ayat pada Qs. Al-A'raf ayat 175 "*Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat Kami kepadaNya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat.*"

Contohnya yaitu seperti seorang ahli agama islam yang paham akan ayat ayat Allah Swt., baik secara tafsir maupun hadistnya hingga dapat membedakan hadist lemah dan hadist palsu. Namun dengan adanya keilmuan tersebut, ia tidak dapat mengendalikan dirinya dari hawanafsunya.¹⁷⁸ Seharusnya sifat orang yang berilmu ialah orang yang taat kepada Allah Swt. seperti dalam firmanNya *“(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan hewan ternak ada yang bermacam macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*¹⁷⁹ Maksud dari ayat ini ialah bagi siapa saja yang tidak mengenalNya dengan sebenarnya maka ia tidak akan takut kepada Allah. Jika sebaliknya, apabila ia mengenalNya dengan sebenarnya hingga mengagungkan nama Allah dan takut kepadaNya. Karena pada landasannya, ilmu akan mengarahkannya untuk mengenal, mengagungkan, menimbulkan rasa taat kepadaNya dan akan menghalanginya dari perbuatan maksiat dengan taufiq Allah.¹⁸⁰

Dikarenakan ketidak mampuan untuk mengendalikan hawa nafsu, orang tersebut menjadi sesat sehingga ia menggunakan keilmuannya untuk mengajak orang orang kepada kesesatan. Allah Swt pun menghendaki agar orang yang ahli dalam keilmuan itu untuk menaikkan derajatnya namun karena hawa nafsu yang telah menguasainya untuk melekat dengan dunia. Seperti yang telah di katakana olehNya *“Jika Kami kehendaki niscaya Kami angkat dia.”* Namun hal ini tidak akan terjadi jika orang tersebut dibelenggu dengan hawa nafsunya sendiri.¹⁸¹ Jika adanya anggapan bahwa semua keburukan yang terjadi kepada kita adalah sebuah takdir seperti *melekat dengan dunia*, maka terjadilah kesalah fahaman terhadap agama. Apabila kesalah fahaman ini terjadi, lalu bagaimana dengan tujuan adanya agama, mengutus para rasul yang bertujuan untuk

¹⁷⁸ Aas, “Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al- ‘ Ankabut : 41-43).”

¹⁷⁹ Aas.

¹⁸⁰ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin (Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya)*.

¹⁸¹ “Qs. Al-A’raf Ayat 176.”

membimbing umat manusia, jika hal buruk terjadi kepada kita. Melainkan hal ini terjadi dikarenakan adanya *sunnatullah*.¹⁸²

Seburuk buruknya perumpamaan yang diberikan olehNya yaitu orang yang diumpamakan seperti anjing yang sedang menjulurkan lidah dan jika dihalau maka akan tetap menjulurkannya. Hal ini terjadi karena memiliki sifat tamak¹⁸³ serakah, sama halnya seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya pada siang hari karena masih merasa kelaparan yang tiada henti. Ibnu Jarir At-Thabari menafsirkan ayat ini yaitu dengan seruan agar Rasulullah mengkisahkan kepada umatnya, terkait kejadian yang terdapat pada ayatNya pada orang orang terdahulu, kabar terkait para umat yang telah diberitakan dalam ayat ini, dan berita yang serupa terkait ayat ini. Beritakan juga terkait orang yang telah tidak mempercayai akan adanya para rasul yang diutus. Hal ini terjadi pada kaum Quraish dan dari Yahudi Bani Israil. Tujuan mengabarkannya ialah untuk difikirkan dan mengambil hikmah dari yang telah terjadi dan kembali kepada kebenaran dan taat kepadaNya. Adapun alasan lainnya yaitu untuk mempercayai akan kabar ini datang tidak dari Rasul, melainkan dari wahyu. Sebab engkau adalah seorang yang memiliki julukan ummi (tidak dapat membaca dan menulis).¹⁸⁴

سَاءَ مَثَلًا لِّلْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا وَانْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ “Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka hanya menzalimi diri mereka sendiri.”¹⁸⁵ Dalam ayat ini, Allah Swt. telah memberi kabar secara terang terangan terkait seburuk buruknya perumpamaan bagi siapa saja yang telah mendustakan ayat ayat yang telah diturunkanNya dan dapat ditinjau dari ayat sebelumnya untuk mengetahui kisahnya. Bawasannya hidayah Allah tidak memiliki batasan tertentu dan bahkan hidayahNya enggan untuk diterimanya, namun apabila hawa nafsu tidak memiliki batasan.¹⁸⁶

¹⁸² Amrullah, “Tafsir Al-Azhar.”

¹⁸³ Nisak, “Penanganan Sifat Tamak Menurut Al-Qur’an.”

¹⁸⁴ Amrullah, “Tafsir Al-Azhar.”

¹⁸⁵ “Qs. Al-A’raf Ayat 177.”

¹⁸⁶ Amrullah, “Tafsir Al-Azhar.”

*“Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk.”*¹⁸⁷

Menurut Buya Hamka dalam kitabnya, kitab tafsir Al-Azhar tentang ayat ini ialah sebaik baiknya petunjuk hanya petunjuk dariNya. Dalam ayat ini terdapat dua perumpamaan diantaranya ialah perumpamaan anjing yang selalu mengulurkan lidahnya layaknya sifat tamak, dan orang yang telah menguliti dirinya sendiri dari ayat ayat yang telah Kami turunkan. Ditinjau dari sisi lainnya ialah orang yang telah menguliti dirinya sendiri, menjauh dari ayat ayat Allah yang telah memberi petunjuk kepada kebaikan. Seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya dikarenakan haus tiada henti. Sehingga menghadirkan penyakit iri hati terhadap orang lain.¹⁸⁸

Pada zaman dahulu terdapat ahli agama yang terkenal dengan keilmuan akan pengetahuan nama nama Allah yang agung, namun ia mempergunakannya untuk menyakini orang lain dan hanya untuk memuaskan hawa nafsunya. Namun adakalanya ia tidak dipercayakan oleh orang lain, dan beralih kepada orang lain. Iapun iri terhadap orang tersebut dan jika ditinjau, itupun karena perbuatannya sendiri yang telah mendustakan ayat ayat Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an tidak menjelaskan siapa orang yang telah melakukan perbuatan, sehingga diumpamakan dengan anjing yang menjulurkan lidah. Dalam hadist Nabipun tidak tertera ayat ini tertera kepada siapa, lain hal menurut ahli tafsir terdahulu seperti Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abbas. Menurut kedua ahli tafsir ini, orang yang ditunjukan yaitu Bal'am bin Ba'ura. Riwayat lain mengatakan Bal'am bin Ba'ura ialah seorang yang terkenal akan kegagahannya dan seorang yang mempunyai keilmuan terkait nama nama Allah yang agung dan raja negeri memerintahkan Bal'am untuk bermunajat kepada Allah agar Musa dan pasukannya dibinasakan oleh Allah sebelum masuk pada kawasan raja negeri. Lain hal dengan menurut riwayat Abdullah bin al-'Ash mengatakan *“Orang tersebut adalah bukan Bal'am bin Ba'ura merupakan penduduk Thaif dan dari bani Tsaqif dan seorang penyair pada zaman jahiliyah, orang tersebut ialah Umayyah bin Abis-Shalt.”* Ia seorang yang paling disegani oleh para

¹⁸⁷ “Al-A'raf Ayat 178,” n.d.

¹⁸⁸ Amrullah, “Tafsir Al-Azhar.”

kaumnya sebelum diutusny Rasulullah saw. Ia termasuk orang yang mengetahui ayat ayat yang telah diturunkan dan memiliki keinginan untuk masuk islam, namun ia lebih memilih untuk pergi ke thaif dan meninggal dalam keadaan kafir.

Jika mengaplikasikan ayat ini, maka diharuskan untuk memperhatikan informasi yang terdapat pada ayat ayat ini, ayat ayat inipun tidak menyebutkan nama dikarenakan kejadian seperti ini akan terjadi kapan saja. Dalam ayat ini, menjelaskan orang yang menghidarkan dirinya dari petunjuk yang telah dijelaskan dalam ayat ayat ini, laksana anjing yang memiliki jiwa yang kosong atau yang penuh akan adanya hawa nafsu. Pengetahuan ayat ayat yang telah diketahui olehnya, bertujuan untuk merusak pondasi agama islam layaknya kaum *orientalis barat* (orang yang lebih alim daripada ulama).

FirmanNya pada ayat 176, memiliki arti orang orang yang Allah pilih untuk martabatnya ditinggikan akan tetapi ia enggan untuk menerima tersebut, karena ia lebih menuruti hawa nafsunya untuk menetap didunia. Disisi lain, Allah Swt., ingin menempatkannya didekat tempat para malaikat, karena dari sisi keinginan yang murni dan dari ajaran iman yang dimilikinya. Pada ayat selanjutnya, menjelaskan orang yang tidak menerima petunjukNya dan menjauhkan dirinya dari Allah. Ia mengikuti hawa nafsunya dan ia termasuk orang yang merugi didunia maupun akhirat.¹⁸⁹

Bawasannya dalam memahami Qs. Al-A'raf ayat 175-178, Ibnu Abbas dan Buya Hamka memiliki pemahaman yang sama yaitu pengingat untuk para ulama dan para cendekiawan terkait bahayanya menggunakan ilmu dengan tidak sebaik baiknya dan mengikuti hawa nafsu. Persamaan yang lainnya ialah pengenalan tokoh dan makna moral ayat. Perbedaan antar keduanya yaitu Ibnu Abbas menggunakan tafsir riwayat dengan difokuskan kepada sejarah pada zaman dahulu dan hasil riwayat sebelumnya, dan apabila Buya Hamka menggunakan pendekatan kontekstual dan tematik yang menghubungkan ayat dengan keadaan yang sedang terjadi dan fenomena sosial keagamaan masa sekarang.

¹⁸⁹ Amrullah.

Tabel 2 Perbedaan dan Persamaan Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar

Perbedaan		
Aspek	Tafsir Ibnu Abbas (Karim Amrullah)	Tafsir Ibnu Abbas Shahifah Ali bin Abi Thalhah
Metode	Ijmali	Tahlili
Pendekatan	Bil Ma'tsur (sunnah, hadist, maupun atsar)	Bil Ra'yi (Kontekstual) dan Tematik
Fokus Pembahasan	Kisah yang difokuskan pada Bal'am bin Ba'ura	Hanya berfokus pada karakter dan sifat
Gaya Penafsiran	Naratif dan Historis	Analitis dan disesuaikan dengan keadaan sosial
Persamaan		
Tema Ayat	Ilmu yang tidak diamalkan dan godaan hawa nafsu	
Perumpamaan	Diumpamakan seperti anjing yang tanda dari rakus dan sesat	
Pesan	Peringatan kepada seluruh umat untuk selalu berpegang teguh dengan keimanan dan jangan rela untuk menukarnya dengan hal duniawi	

B. Relevansi Amsal Dalam Qs. Al-A'raf ayat 175-178 Dengan Penyimpangan Agama Di Era Kontemporer

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ: Kabarkanlah kepada mereka.

فَانْسَلَخَ مِنْهَا: Mengingkari dan meninggalkannya jauh di belakang mereka.

فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ: Diikuti oleh setan.

مِنَ الْغَاوِينَ: Masuk kepada golongan orang-orang yang sesat lalu tidak mendapatkan petunjuk, dan binasa lalu tidak mendapatkan keselamatan.

أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ: Condong kepada dunia, merasa nyaman dengan dunia, sehingga keinginannya hanya dunia semata.

يُلْهَثُ: Bernafas dengan cepat dan mengulurkan lidahnya karena haus.

سَاءَ: Buruk.

مَثَلًا: Sifat.¹⁹⁰

Setelah membahas persamaan dan perbedaan penafsiran *tafsir Ibnu Abbas* dan *tafsir Al-Azhar* terkait Amsal Qs. Al-A'raf ayat 175-178, selanjutnya peneliti akan menyampaikan relevansi *tamtsil* yang terdapat pada Qs. Al-A'raf ayat 175-178 dengan penyimpangan agama pada masa kontemporer baik dari sisi tafsir Ibnu Abbas dan dari sisi menurut tafsir Al-Azhar. Dalam pembahasan topik ini, terdapat adanya perbedaan yang signifikan yaitu dari zaman yang berbeda, metode yang digunakan pada saat penafsiran, dan titik fokus perumpamaan dalam pembahasan. Namun dalam pembahasan yang akan diteliti kali ini ialah fokus perumpamaan dalam pembahasan. Menurut tafsir Ibnu Abbas, fokus perumpamaan dalam pembahasan yaitu berfokus dengan satu tokoh pada zaman dahulu yang bernama Bal'am bin Ba'ura.¹⁹¹ Sedangkan jika menurut tafsir Al-Azhar fokus perumpamaan dalam pembahasan yaitu kepada para ahli agama dan para ilmuwan yang telah mengetahui secara keilmuan namun ia condong untuk berpaling dan mendustkannya, maka ilmu itu akan menjadi sia sia.¹⁹² Seperti dalam firmanNya: *"Katakanlah (nabi Muhammad), "Apakah perlu kamu beri tahukan orang orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?. (Yaitu) orang orang yang sia sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang yang kufur terhadap ayat ayat Tuhannya dan (kufur pula terhadap) pertemuan dengan-Nya. Maka, amal mereka sia sia dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari kiamat."*¹⁹³

¹⁹⁰ Al-Jazairi, "Aisaar At-Tafaasir Li Al-Kalami Al-Aliyyi Al-Kabiir."

¹⁹¹ Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah*.

¹⁹² Amrullah, "Tafsir Al-Azhar."

¹⁹³ "Qs. Al-Kahf Ayat 103-105."

Dalam beberapa ayat yang telah tertera dalam Al-Qur'an, Allah telah mengutamakan jin dan manusia karena kedua makhluk ini telah diberikan hati dan sebuah keistimewaan, yaitu akal yang digunakan untuk berfikir. Namun merekapun diberikan neraka Jahannam, jika hati yang telah ia miliki tidak digunakan dengan sebaik-baiknya seperti untuk berfikir, memahami, dan merenung.¹⁹⁴ Karena dengan adanya akal, manusia diberi kebebasan oleh Allah Swt. dan dijadikan khalifah di bumi. Akan tetapi kebebasan yang mutlak hanyalah milik Allah. Manusia bebas untuk bertindak apapun, sehingga diberi kebebasan untuk memilih beriman maupun kufur. Namun dengan tindakan bebas ini, manusia diharuskan untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Apabila Allah telah memberikan petunjuk kepada hambaNya maka makhluk tersebut diharuskan untuk bertanggungjawab atas kesesatan yang telah ia perbuat, sesungguhnya semua itu terdapat pada tangan mereka sendiri. Dengan cara inilah Tuhan menerapkan keadilan terhadap setiap makhlukNya seperti dalam firmanNya *“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu. Maka, siapa yang mendapatkan petunjuk, sesungguhnya petunjuknya itu untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelekan) dirinya sendiri. Aku bukanlah penanggung jawab kamu.’”*¹⁹⁵

Jika ditinjau lebih terperinci, perumpamaan yang terdapat pada ayat ini sangatlah relevan dengan zaman sekarang ini. Dalam ayat 176 terdapat perumpamaan seperti anjing yang menjulurkan lidahnya, baik dihalau maupun dibiarkan. Ia akan selalu mengeluarkan lidahnya, bagaikan tanda kerakusan dan ketidakpedulian terhadap kebenaran.¹⁹⁶ Diantara contoh yang terdapat pada masa kontemporer ialah orang yang tidak menganut salah satu rukun Iman, menganut aqidah yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, mempercayai turunnnya Al-Qur'an wahyu setelah Al-Qur'an, mendustakan kualitas maupun tingkat validitas kandungan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an yang tidak dilandaskan dengan kaidah-kaidah tafsir, mendustakan tingkatan hadis Nabi Saw. Melakukan hal-hal

¹⁹⁴ Amrullah, “Tafsir Al-Azhar.”

¹⁹⁵ “Qs. Yunus Ayat 108.”

¹⁹⁶ Suryani, “‘AMTSAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf Ayat: 175-178).”

yang tidak baik seperti, mengolok-olok, menafikkan, maupun merendahkan para Nabi dan Rasul, mendustakan Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi akhir dan tiada nabi setelahNya, dan mengganti, mengurangi, dan menambahkan landasan ibadah yang telah diterapkan dari syari'at agama. Diantara contohnya melaksanakan ibadah haji akan tetapi tidak mengunjungi Baitullah¹⁹⁷, mengkafir-kafirkan sesama agama yang tidak berlandaskan bukti nyata, menyalahkan sesama muslim tidak semazhabnya,¹⁹⁸ mempercayai dirinya maupun gurunya sebagai orang yang tidak akan mati dan akan abadi bagaikan Imam Mahdi, mempercayai dengan gurunya yang memegang kunci surga.¹⁹⁹

Maraknya ajaran agama yang menyimpang karena ketidak sesuaian dengan aturan Al-Qur'an dan hadist. Hal-hal yang menyimpang tidak hanya mempengaruhi individu, akan tetapi memiliki efek yang besar bagi setiap umat yang mengikutinya. Seperti halnya Jemaat SS yang menerapkan ilmu kalam dan diketukan oleh Sulyani (Blitar) hingga memiliki julukan *dogma lima perkara*, sebutan ini dikarenakan semua agama boleh mengikuti ajaran kalam yang telah dikembangkan dari tahun 1987. Adanya contoh lain seperti film layar lebar yang ramai diperbincangkan yaitu dengan judul *Bidaah* (2025) yang memiliki 15 episode dan disutradarai oleh Ellie Suriaty.²⁰⁰ Film ini menyajikan isu yang tidak hanya menghibur penonton, namun film ini menyajikan wawasan keagamaan yang terjadi pada masyarakat dan membuka diskusi akan pentingnya mengetahui serta mewaspadai akan adanya praktik ajaran yang menyimpang.²⁰¹

Adapun oknum yang mengatas namakan agama namun ditujukan untuk keperluan dunia. Seperti melakukan korupsi mengatas namakan agama dan menggunakan tafsir yang dipaksakan.²⁰² kemerosotannya adab para intelektual bagi melepaskan diri dari ayat Allah dan bahkan hanya memenuhi kepuasan

¹⁹⁷ Nurhakiem, "Sudah Di Tanah Suci, Namun Tak Menunaikan Haji? Ini Peringatannya."

¹⁹⁸ Sajari, "Fatwa Mui Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010)."

¹⁹⁹ Azhar and Muhammad Baderuddin, "Prosedur Istinbat Dan Pewartaan Fatwa Ajaran Sesat Di Negeri Kedah: Satu Tinjauan: The Issuance Procedure and Gazetting Fatwa of Deviant Teaching in Kedah State: An Overview."

²⁰⁰ Firdaus and Khurin, "Ulasan Film Bidaah, Series Malaysia Yang Viral: Kelompok Ajaran Menyimpang."

²⁰¹ Firdaus and Khurin.

²⁰² Redaksi, "Tafsir Surah Al A'raf Ayat 177-178."

duniawi. Untuk tidak terjerumus pada penyimpangan agama, maka dianjurkannya untuk mengkorelasikan agama pada zamannya dan menuntut ilmu yang dibersamai dengan ketakwaan seperti yang dijelaskan ayat 178

Menurut Prof. KH Ahmad Satori Ismail (Ketua Umum Ikatan Dai Indonesia), adanya beberapa landasan yang harus dimiliki agar dapat terjaga dari berbagai aliran yang menyimpang, diantaranya yaitu *pertama*, paham akan kewajiban untuk melaksanakan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, Islam memiliki beberapa pedoman beragama yakni ibadah, akidah, dan akhlak. *Ketiga*, selain melakukan kewajiban dalam ajaran islam, umat muslimpun dianjurkan untuk berjamaah dan berkelompok. Maknanya yaitu pada saat mengamalkan ajaran agama islam maka dibutuhkan jamaah atau pengikut sehingga tidak melenceng dari yang telah diajarkan oleh syariat. *Keempat*, selalu memperdalam ajaran agama.²⁰³

²⁰³ Muftisany, *Mewaspada Aliran Sesat Dan Menyimpang*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bawasannya Qs. Al-A'raf ayat 175-178 berisikan kisah orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah dan orang-orang tersebut diumpamakan sebagai *anjing* dikarenakan dengan adanya beberapa faktor. *Pertama*, setanpun mengikutinya dan dikuasailah ia oleh setan. *Kedua*, sangat mencintai dunia sehingga segala hal yang dilakukan hanyalah ditujukan untuk dunia. Tidak hanya itu, ia selalu mengikuti hawa nafsunya dibandingkan petunjuk yang telah diberikan oleh Allah Swt. sehingga diumpamakan laksana anjing yang selalu menjulurkan lidah, perumpamaan ini hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal dan dianjurkan untuk mengambil hikmatnya. Jika ditinjau Tafsir Ibnu Abbas, tokoh yang dimaksud adalah Bal'am bin Ba'ura, seorang alim yang tergelincir karena cinta dunia. Sementara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka melihat tamtsil ini sebagai gambaran universal dari siapa saja yang kehilangan nilai spiritualnya karena dominasi hawa nafsu. Dengan ini amtsal "*anjing*" dalam ayat tersebut bukan sekadar bentuk celaan, melainkan sebuah peringatan etis dan spiritual. Ia menuntut manusia untuk menjaga konsistensi antara ilmu, iman, dan amal, serta tidak terjerumus dalam jerat nafsu duniawi. Ayat ini menjadi cermin reflektif bagi masyarakat modern agar senantiasa menjaga integritas dan tetap istiqamah di atas kebenaran.
2. Perumpamaan dalam Qs. Al-A'raf ayat 175–178 memberikan gambaran mendalam tentang bahaya penyimpangan dari ajaran Allah, terutama bagi mereka yang telah mengetahui kebenaran namun memilih untuk berpaling. Dalam konteks era kontemporer, amtsal ini sangat relevan dalam menyoroti fenomena penyalahgunaan agama yang marak terjadi. Banyak tokoh atau individu yang mengatasnamakan agama, namun perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah, karena lebih mementingkan kepentingan duniawi seperti kekuasaan, kekayaan, dan popularitas. Perilaku tersebut

mencerminkan jiwa yang rapuh, serakah, dan kehilangan arah moral, sebagaimana digambarkan dalam perumpamaan anjing yang terus menjulurkan lidah sebuah simbol dari nafsu yang tidak pernah puas. Ini menjadi pengingat bagi setiap individu agar tidak hanya berhenti pada pengetahuan agama, tetapi juga berusaha untuk mengamalkannya secara konsisten dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi peringatan, tetapi juga menjadi cermin bagi kita semua dalam menjaga integritas dan keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama di tengah tantangan zaman.

B. Saran

Penting untuk diingat surah yang terdapat pada Qs. Al-A'raf ayat 175-178, berisikan kabar untuk menjaga kita dari perbuatan yang sia-sia. Jika dicontohkan dari Tafsir Ibnu Abbas seperti seseorang yang bernama Bal'am Ibn Ba'ura. Ia merupakan seorang yang mengetahui nama ke-EsaanNya namun melepaskannya sehingga ia termasuk orang yang merugi (baik di dunia, maupun di akhirat). Hal ini terjadi dikarenakan ia telah menukarkan keilmuannya dengan hal duniawi. Sedangkan apabila tafsir Al-Azhar, kabar peringatan ini diperuntukkan ke semua orang. Namun dikhususkan kepada ahli agama dan para ilmuwan agar tidak mengikuti hawa nafsunya sehingga ia menutup petunjuk dan arahan dari Allah Swt.

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian terkait Al-Amtsal dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Qs. Al-A'raf ayat 175-178 pada Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar, peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam pembuatan skripsi. Oleh sebab itu, diharapkan kritik dan saran untuk memperoleh manfaatnya. Diharapkan bagi penelitian yang akan datang untuk menyingkap lebih lanjut dan detail dalam meneliti.

Daftar Pustaka

- Aas, Astri. "Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al- ' Ankabut : 41-43)." *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 8.
- Abu Ja'far Muahammad, bin Jarir Ath-Tahbari. "Tafsir Ath-Thabari." In *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Indonesia., 797. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abu Thalhah, bin Ali. *Tafsir Ibnu Abbas Al-Musamma Ali Bin Abi Thalhah*. Edited by Rasyid Abdul Mun'im Ar-Rajal. Pustaka Azzam, n.d.
- Abubakar M. A, Dr. H. Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Qur'an.com. "Al-A'raf Ayat 175-178," n.d. <https://quran.com/id/tempat-tempat-tinggi/175-178>.
- "Al-A'raf Ayat 175." Qur'an.com, n.d. <https://quran.com/en/7:175/tafsirs/en-tafsir-maarif-ul-quran>.
- NU Online: Keislaman. "Al-A'raf Ayat 176," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-araf/176>.
- NU Online: Keislaman. "Al-A'raf Ayat 178," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-araf/178>.
- NU Online: Keislaman. "Al-A'raf Ayat 178," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/178>.
- Nu Online. "Al-Baqarah Ayat 6," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/6>.
- Al-Ghazali, Imam. *Minhajul Abidin (Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya)*. Indonesia. Jakarta Timur: Maktabah Al-Ashriyah, n.d.
- "Al-Hasyr: 21," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-hasyr>.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. "Aisaar At-Tafaasir Li Al-Kalami Al-Aliyyi Al-Kabiir." In *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Sistematika, Dan Mudah Dalam*

- Pembahasan*), edited by Team Darus Sunnah, Indonesia., 199. Jatinegara, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2007.
- Al-Qatthan, Syaikh Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an المباحث في علوم القرآن*. Edited by Firman Arifianto and Yasri Amri. Cipayung, Jakarta Timur: UMMUL QURA, 2017.
- Ali, M. Sayuthi M.Ag. "Amtsal Al-Qur'an." *Al-Qalam* 11, no. 58 (1996): 4. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v11i58.703>.
- Amirullah, and F Idrus Shahab. *Jejak Tokoh Islam*. Edited by M Moeloek. Jakarta: Tempo Publishing, 2013. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/14bd6f4d-a422-4a36-8e96-e46618aebe71/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>.
- Amrullah, Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim. "Tafsir Al-Azhar." In *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2610. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2002.
- arif, syaikhul. "Studi Komparatif Dalam Islam." *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 4, no. Desember (2021): 27–28. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/view/332/273>.
- As-Suyuthi, Imam. *Al-Itqan Fi Ulumul Quran II*. Edited by Tim Kreatif Indiva. *Dar Al-Kotob Al-Alamiyah*. Cetakan pe. Indiva Pustaka, n.d.
- NU Online: Keislaman. "Ash-Shaff Ayat 2," n.d. <https://quran.nu.or.id/ash-shaff/2>.
- Azhar, Alias, and Mohd Shauki Muhammad Baderuddin. "Prosedur Istinbat Dan Pewartaan Fatwa Ajaran Sesat Di Negeri Kedah: Satu Tinjauan: The Issuance Procedure and Gazetting Fatwa of Deviant Teaching in Kedah State: An Overview." *Journal of Fatwa Management and Research*, no. SI (2018): 90. <https://jfatwa.usim.edu.my/index.php/jfatwa/article/view/156/113>.
- Azizatul, Nisa, Aida Andryanto, Putri Adinda, Yulia Handayani, and Andini Dwi Andani. "Tafsir Era Sahabat: Mengenal Tafsir Ibnu Abbas." *Al-Furqan "Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir"* 7, no. 1 (2024): 96.

<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2696>.

Bustamam, Risman, Rendy Darmawan Rachmadi, and Akhyar Hanif. “Anjing Sebagai Tamtsil Al- Qur ’ an Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2023): 1–19.

CH, Taufik, Alber Oki, and Lira Erlina. “Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka.” *ZAD Al-Mufassirin* 1, no. 1 (2019): 132. <https://doi.org/10.55759/zam.v1i1.76>.

Dian Mutiara, Anis. “Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar).” UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021.

Dr. ’Abdullah bin Muhammad, bin ’Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. “Tafsir Ibnu Katsir.” In *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, edited by Tim Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 488. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, n.d.

Dr. H. Kojin, Mashudi. M.A. “Telaah Tafsir Al-Muyassar,” 366. Joyosuko, Malang: Intelegensia Media, n.d.

Dra. H. St., Amanah. *Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*. Edited by Ashari. Cetakan Pe. Semarang: CV. Asy Syifa’-Semarang, 1993.

Fahmi, Sufri. “Amtsal Kiamat Dalam Al-Qur’an (Anailisis Penafsiran Al-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasysyaf).” *IAIN Batu Sangkar*. Intitut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2022. https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/25360/1652949522524_SKRIPSI PDF-dikonversi.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Faiziah, Nor Syifa, Ahmad Mujahid, and Ali Mu’ammam ZA. “Amtsal Ayat-Ayat Infak Dan Tafsirnya Dalam Kitab Al-Qur’an Dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 201–2. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19024>.

Fiantika, Feny Rita, Anita Maharani, and Kusmayra Ambarwati. *Metodologi*

Penelitian Kualitatif. Edited by Yuliatr Novita M.Hum. Pertama. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Firdaus, Hikmawan, and Aisyah Khurin. "Ulasan Film Bidaah, Series Malaysia Yang Viral: Kelompok Ajaran Menyimpang." yoursay.id. yoursay.id, 2025. <https://www.malangtimes.com/baca/334820/20250408/103100/sinopsis-dan-link-nonton-film-bidaah-drama-malaysia-yang-viral-di-media-sosial>.

Fitriatunnisa, Aida, and Danendra Ahmad Rafdi. "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023): 643. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>.

Hamka. *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*. Depok: Gema Insani, 2014. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/24085308-8aeb-4b9e-9e3c-c1dc2ac13d6b>.

———. *Cerita Si Sabariah*. Edited by Aminah Nur Habibah. Depok: Gema Insani, n.d. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/24c3829a-5a84-47fd-ab4d-14b801dab064>.

———. *Di Bawah Lindungan Kakbah*. Edited by Maskah. Cetaan Per. Depok: Anggota IKAPI, n.d. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/370d3adb-b67b-4c1d-9c62-d3c167b65940>.

———. *"Ghirah" Cemburu Karena Allah*. Edited by Aini Maftukhah. Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani, n.d. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/fda6e7ae-1386-4a24-85c0-95a006646370/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>.

———. *Kenang-Kenangan Hidup*. Edited by Kukuh Achdiat. Cetak Pert. Depok: Anggota IKAPI, n.d. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/0d94f64d-5fa7-42d2-9bf2-5ddfd0ae60e5>.

———. *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*. Edited by Maskah and Jumi Haryani. Depok: Gema Insani, n.d. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/97eb92a1-dad1-40de-9674-caf32a4b6460>.

- . *Tafsir Al-Azhar (Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi “Juz 1, 2, Dan 3”)*. Edited by Dede Suryana. I. MHB, Dede. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, H. Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Edited by Laura Ariestiyanty. *Mizan Digital Publishing*. Vol. 11. Jagakarsa, Jakarta Selatan: Noura (PT Mizan Publika), 2016.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeo.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Hazami, Ahmad. “Studi Komparatif Penafsiran Rasyîd Ridâ Dan Tabatabâ’i Terhadap Surat Al -Mâidah Ayat 67.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26521>.
- Himawan, Ahmad. “Hikmah Kisah Bal’am Bin Ba’ura, Ulama Yang Bela Penguasa Dzolim Demi Harta Dunia.” *Aktual (Terhangat Terpercaya)*, n.d.
<https://aktual.com/hikmah-kisah-balam-bin-baura-ulama-yang-bela-penguasa-dzolim-demi-harta-dunia/>.
- Ii, B A B, and A Fiqh Muamalah. “Kedudukan Ashabah Dalam Kasus ‘Aul Menurut Ibnu Abbas.” *Nurani: Jurnal Kajian Syari’ah Dan Masyarakat* 14, no. 2 (2015): 6. <https://media.neliti.com/media/publications/41879-ID-kedudukan-ashabah-dalam-kasus-aul-menurut-ibnu-abbas.pdf>.
- Kusnandar, Engkus. “Kontribusi Ibnu Abbas Dalam Kritik Hadis.” *Tesis*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Lc. M.Ag, Dr. Abad Badruzaman. *ULUMUL QUR’AN “Pendekatan Dan Wawasan Baru.”* Edited by Rahardian Tegar and Nur Saadah. Malang: Madani Media, 2018.
- M. Quraish, Shihab. “Tafsir Al-Misbah.” In *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan, Dan*

- Keserasian*), edited by Wahid Hisbullah, 2017th ed., 376. Tangerang: Lentera Hati, n.d.
- Maghfirah, Lailatul. "Amtsal Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Manna Khalil Al-Qattan. *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Edited by Abduh Lc. Zulfidar Akaha and Muhammad Lc. Ihsan. Maktabah Wahbah, Kairo, 2019. [//www.kautsar.co.id](http://www.kautsar.co.id).
- Milhan, and Jumanah Nasution. "Ilmu Amsal Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama." *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2024): 233.
- Mohammad, Izdiyan Muttaqin. "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah." *Misykat* 4, no. 2 (2019): 66.
- Muftisany, Hafidz. *Mewaspada Aliran Sesat Dan Menyimpang*. Perpustakaan. Karanganyar: CV. Intera (Paperless Publishing), 2021. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/1294d0bf-2686-4806-a495-626f15f84c17/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>.
- Muhtar, Zainuddin. "Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al-Qur'an)." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 1 (2019): 97. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.51>.
- Muin Salim MA, Prof. Dr. Abd. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Edited by A. Rafiq. yogyakarta: Teras, 2005.
- . *Metodologi "Ilmu Tafsir."* Edited by Ainor Rofiq Adnan. yogyakarta: Teras, 2005.
- Muttaqin, Mohammad Izdiyan. "ABDULLAH BIN ABBAS DAN PERANNYA DALAM PENAFSIRAN AL- QUR ' AN : Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Tholhah." *Misykat* 04, no. 02 (2019): 82.

- . “Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 73. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.59-86>.
- Nisak, Khairatin. “Penanganan Sifat Tamak Menurut Al-Qur’an.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, n.d.
- Nurhakiem, Amien. “Sudah Di Tanah Suci, Namun Tak Menunaikan Haji? Ini Peringatannya,” 2025. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/sudah-di-tanah-suci-namun-tak-menunaikan-haji-ini-peringatannya-poS5z>.
- Nurul, Ahmad, Aslim Abdullah Asmar Ag, and Muzna Attamimi. “Penafsiran Abdullah Ibn Abbas Terhadap Surah Al-Fatihah.” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2019): 85. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i02.35>.
- “Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al-Qur’an,” 6, n.d.
- NU Online: Keislaman. “Qs. Al-A’raf Ayat 176,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-araf/176>.
- NU Online: Keislaman. “Qs. Al-A’raf Ayat 177,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-araf/177>.
- NU Online: Keislaman. “Qs. Al-Baqarah Ayat 213,” n.d.
- Qur’an Kemenag. “Qs. Al-Isra’ [17]: 29,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=29&to=29>.
- NU Online: Keislaman. “Qs. Al-Kahf Ayat 103-105,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-kahf#102>.
- tafsiralquran.id. “QS. An-Nur Ayat 35,” n.d. <https://tafsiralquran.id/n-an-nur-31-40/>.
- NU Online: Keislaman. “Qs. Ash-Shaff Ayat 3,” n.d. <https://quran.nu.or.id/ash-shaff/3>.

- NU Online: Keislaman. “Qs. Ash-Shaff Ayat 5,” n.d. <https://quran.nu.or.id/ash-shaff/5>.
- NU Online: Keislaman. “Qs. Yunus Ayat 108,” n.d. <https://quran.nu.or.id/yunus/108>.
- “Qur’an Kemenag,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=175&to=178>.
- Rahman, Khoirur. “Studi Komparatif Tafsir Taqdir Menurut Fakhruddīn Al-Rāzī Dan Ibnu Kaṣīr.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53628%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53628/1/Br> SKRIPSI KHOIRUR RAHMAN...pdf.
- Redaksi. “Tafsir Surah Al A’raf Ayat 177-178,” 2021. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-araf-ayat-177-178/>.
- RI, Kementrian Agama. “Al-Qur’an Dan Tafsirnya.” edited by Kementrian Agama, Edisi yang., 527. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, Jakarta, 2010.
- Rohim, Jazur, A’ti Inayat Sholiahah, and Sarini Musyafi’ah Ali. *Ulumul Qur’an*. Edited by Nur Azizah Rahma. Junrejo, Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Rohim, Jazur, A’ti Inayata Sholihah, and Sarini Musyaf’ah Ali. *Ulumul Qur’an*. Edited by Nur Azizah Rahma. Cetakan 1. Batu: Literasi Nusantara, 2020. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/fea8e53b-2b01-4717-8b05-238a7058ea0f/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68%0A>.
- Sahiron, Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Sajari, Dimyati. “Fatwa Mui Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010).” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 1 (2015): 47–48. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.38>.

- Sari, Lanna. "Insecure Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar)." Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidempuan, 2024.
- Semarang, Percetakan PT. Karya Toha Putra, ed. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 2002nd ed. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah." In *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, 2017th ed., 376–78. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016.
- Tafsir Web. "Surah Al-Ankabut Ayat 69," n.d. <https://tafsirweb.com/7295-surat-al-ankabut-ayat-69.html>.
- Suryani, Lilis. "AMTSAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf Ayat: 175-178)." *UIN RADEN FATAH PALEMPANG*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016.
- tafsirq.com. "Tafsir Jalalain Al-Isra' Ayat 29," n.d. <https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-29#tafsir-jalalayn>.
- "Tinjauan Pustaka Karakteristik Tafsir Al-Qur'an." *Journal GEEJ*, 2020.
- Trisnawati, Ayu. "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Maulana Hassanuddin, 2018. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/1568>.
- Ulfah, Maria, Ahmad Kausari, Ani Cahyadi, and Chairul Anwar. "Konsep Metode Amtsal Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2022): 215–24. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v0i0.4513>.
- Wardana, Ali. "Buya Hamka Dan Pandangannya Tentang Ijtihad." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 02 (2018): 141. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.914>.
- Wardani, Lely. "Penafsiran Kata Nuur Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut

Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2019.

Yamani, Achmad Zaki, Ahmad Hasbiannor, Masdar, Rania Salwa Kurniaty, Ahmad Riady, Ahmad Rizki Maulana, Ahmad Saufi Abie, et al. *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an Dari Khazanah Pemikiran Islam Hingga Barat*. Edited by Wardani. Juni 2021. yogyakarta: Zahir, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Mahira Shaumagawati
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 01 November 2003
Alamat Rumah : Jalan Cibodas raya no. 14, RT.005/RW.002,
Kota Tangerang, Karawaci, Banten.
Nama Ayah : Wicaksono
Nama Ibu : Ita Setiawati
Email : mshaumagawati@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Islamic Centre Tangerang
Sekolah Dasar Islamik Terpadu (SDIT) Istiqomah Tangerang
Madrasah Tsanawiyah Daar El Qolam I Gintung
Madrasah Aliyah Daar El-Qolam I Gintung

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Daar El-Qolam I Gintung
Pondok Pesantren Al-Barokah Malang



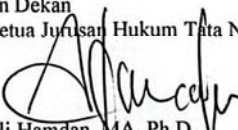
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi 'A' SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
Terakreditasi 'B' SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mahira Shaumagawati
NIM/Jurusan : 210204110079/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, MA. Ph.D.
Judul Skripsi : *Al-Amtsal* Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif QS. Al-A'raf ayat 175-178
Pada Tafsir Ibnu Abbas dan Tafsir Al-Azhar

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	05 November 2024	Proposal Skripsi	A
2.	08 November 2024	Perbaikan Judul, BAB I	A
3.	11 November 2024	Konsultasi BAB II, III	A
4.	18 Desember 2024	Revisi BAB III	A
5.	10 Januari 2025	ACC BAB I II III	A
6.	12 Maret 2025	Konsultasi BAB IV	A
7.	26 Maret 2025	Revisi BAB III, BAB IV	A
8.	24 April 2025	ACC BAB III, BAB IV	A
9.	22 Mei 2025	ACC BAB V	A
10.	26 Mei 2025	ACC BAB I-V	A

Malang, 26 Mei 2025
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Hukum Tata Negara


Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004